



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBENTUK LEAFLET  
BERBASIS SEJARAH LOKAL DENGAN MATERI  
PERTEMPURAN PALAGAN AMBARAWA PADA KELAS  
XI IPS DI SMA NEGERI 1 TEGAL TAHUN AJARAN  
2015/2016**

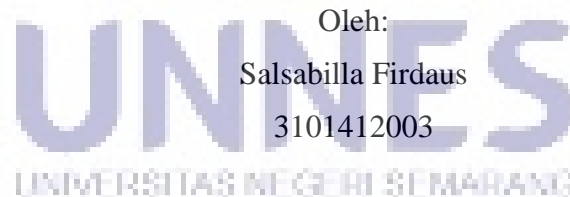
**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Salsabilla Firdaus

3101412003



**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

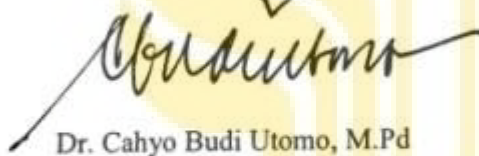
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes Pada:

Hari : Senin

Tanggal : 5 Desember 2016

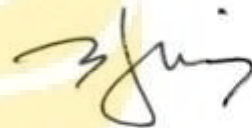
Pembimbing Skripsi I



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd

NIP. 19611121 198601 1 001

Pembimbing Skripsi II



Drs. IM Jimmy De Rosal, M.Pd

NIP. 19520518 198503 1 001

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketua Jurusan



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP. 19640605 198901 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

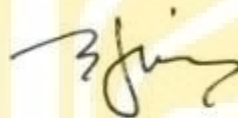
Tanggal : 13 Januari 2017

Penguji Utama



Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.  
NIP.19791124 200604 1 001

Penguji II



Drs. IM Jimmy De Rosal, M.Pd.  
NIP.19520518 198503 1 001

Penguji III



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.  
NIP. 19611121 198601 1 001

# UNNES

Mengetahui:  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan,



Dr. Moch. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 19630802 198803 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang , 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Salsabilla Firdaus', is placed over a light grey rectangular background.

Salsabilla Firdaus

NIM. 3101412022

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- ❖ Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S Ar-Ra'd: 11)
- ❖ Time is priceless, you can't own it but you can use it, you can't keep it but you can send it. Once you've lost it, you can never get it back (Harvey Mackay).

### Persembahan:

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-NYA, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Orangtuaku tercinta yang selalu mendoakanku dan menjadi motivasiku, Bapak Syaefudin dan Ibu Nelly Khulwati.
- ❖ Adikku tersayang, Wahyu Ramadhani.
- ❖ Yang selalu memberiku semangat, Muhamad Kholid.
- ❖ Kakak & adik sepupuku yang selalu memberiku dukungan, Putri, Mba Ita, Dewi, Mba Lia.
- ❖ Rombel A Pend. Sejarah 2012.
- ❖ Almamaterku UNNES.

## PRAKATA

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, petunjuk, bimbingan, dan nikmat-Nya yang begitu besar kepada penulis sehingga penyusunan Skripsi dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Leaflet Berbasis Sejarah Lokal Dengan Materi Pertempuran Palagan Ambarawa Pada Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Tegal Tahun Ajaran 2015/2016” dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menemui berbagai hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Studi di UNNES.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustafa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memimbing dan memberikan izin kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd, selaku dosen pembimbing pertama yang dengan sabar mengarahkan, membimbing, memberikan waktu dan ilmunya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. Jimmy De Rosal, M.Pd, selaku dosen pembimbing kedua yang dengan sabar mengarahkan, membimbing, memberikan waktu dan ilmunya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Drs. R. Suharso, M.Pd, selaku dosen ahli materi yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmunya kepada penulis dalam membuat bahan ajar.
7. Atno, S.Pd, M.Pd, selaku dosen ahli media yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmunya kepada penulis dalam membuat bahan ajar.
8. Drs. Aziz Iqbal, M.Si, selaku Kepala Sekolah SMA N 1 Tegal, yang memberikan izin tempat untuk penelitian kepada penulis.
9. Suci Rahayu, S.Pd, M.Pd, selaku guru sejarah SMA Negeri 1 Tegal yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi, pengalaman dan ilmunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Abdul Hadi Haqqi, S.Pd, selaku guru sejarah SMA Negeri 1 Tegal sekaligus praktisi yang telah memberikan waktu, bantuan, dukungan, dan ilmunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

11. Bapak Sudirin, selaku Kepala Pengelola Museum Isdiman dan Monumen Palagan Ambarawa sekaligus narasumber yang telah membantu penulis dalam mendapatkan informasi.
12. Siswa-siswi kelas XI IPS 1, 2, 3, dan 4 di SMA N 1 Tegal yang telah memberikan partisipasinya dengan bersedia menjadi sampel penelitian.
13. Orangtua dan keluarga tercinta yang telah memberikan do'a, motivasi dan semangat.
14. Kakak-kakak sepupu penulis, Mas Khayi dan Mbak Nelly Murni yang telah memberikan dukungan dan bantuannya
15. Teman-teman angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Sejarah.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satupersatu, yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih atas doa, dukungan dan bantuan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam bidang pendidikan sejarah.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang,

2016

Penulis



## SARI

**Firdaus, Salsabilla.** 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Leaflet Berbasis Sejarah Lokal Dengan Materi Pertempuran Palagan Ambarawa Pada Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Tegal Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurusan Sejarah FIS UNNES. Pembimbing Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd, Drs. Jimmy De Rosal, M.Pd. ----- halaman.

Kata kunci. Bahan Ajar, Leaflet, Sejarah Lokal, Pertempuran Palagan Ambarawa.

Keterbatasan kondisi bahan ajar karena kurangnya inovasi yang diterapkan yaitu hanya berupa buku ajar wajib yang menjadi satu-satunya bahan ajar membuat peserta didik merasa cepat jenuh dan bosan ketika mereka harus mempelajari materi dengan membaca. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Masalah tersebut dapat diatasi dengan melakukan pengembangan bahan ajar yang variatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakter peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi bahan ajar selama ini yang digunakan oleh guru dan peserta didik pada mata pelajaran sejarah wajib melalui tahap analisis kebutuhan, untuk mengetahui proses pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet berbasis sejarah lokal pada materi pertempuran Palagan Ambarawa melalui tahap uji validasi ahli, dan untuk mengetahui uji efektivitas pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet yang diterapkan pada peserta didik kelas XI IPS terhadap hasil belajar mereka melalui tahap *pretest*, *treatment*, dan *posttest*.

Penelitian ini menggunakan metode R and D (Research and Development) dengan menggunakan desain eksperimen *True Experimental Design* dengan bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design*, dan pengambilan sampel dengan teknik *Probability Sampling* tipe *Simple Random Sampling*. Sebelum diambil sampelnya, data populasi dihitung normalitas dan homogenitasnya terlebih dahulu. Setelah data dikatakan normal dan homogen, sehingga diperoleh kelas kontrol (XI IPS 4) dan kelas eksperimen (XI IPS 2) yang diberikan *pretest-posttest* untuk mengetahui keadaan awal dan setelah diberikan *treatment*.

Hasil penelitian menunjukkan peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tegal membutuhkan bahan ajar yang menarik, praktis, & inovatif untuk mengatasi rasa bosannya serta menambah semangat dalam membaca dan belajar, peneliti memberi alternatif inovasi bahan ajar berbentuk leaflet dan guru maupun peserta didik antusias dalam menerimanya. Sebelum diujicobakan, leaflet divalidasi dahulu sebanyak dua kali oleh para ahli, rata-rata presentase kelayakan leaflet sudah mencapai tingkat sangat baik dan siap diujicobakan. Setelah diujicobakan, dilakukan uji hipotesis dengan *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa nilai Sig adalah  $0,026 < 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, *treatment* atau pembelajaran sejarah materi pertempuran Palagan Ambarawa pada kelas eksperimen memberi pengaruh yang cukup berarti dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## ABSTRACT

**Firdaus, Salsabilla.** 2016. Development of Teaching Material Shaped Leaflet Local History Based with War of Ambarawa Material in Eleventh Grade of IPS in State Senior High School 1 of Tegal in the Academic Year 2015/2016. Social Faculty, History Department State University of Semarang. First Advisor Dr. Cahyo Budi Utomo, M. Pd, Second Advisor Drs. Jimmy De Rosal, M.Pd. ----- page

Keywords. Teaching Material, Leaflet, Local History, War of Ambarawa.

Limitations the conditions of teaching materials because the lack of innovation which applied is only a compulsory textbook which became the only teaching materials make students feel tired and bored quickly when they have to reading of learn the material. This of course will affect the learning achievement of students. The problems can be solved by developing the varied and innovative teaching material, and accordance with the needs and character of the students.

The purposes of this research are, to know the condition of teaching material has been used by teacher and students in history courses required by need analysis step, to know the development process of teaching material shaped leaflet local history based in the War of Ambarawa material by experts validation step, and to know the effectiveness of the test of teaching material shaped leaflet which applied to students in Eleventh Grade of IPS on their learning achievement by the pretest, treatment, and posttest step.

This research uses the R and D method (Research and Development with uses experimental design which True Experimental Design with pretest-posttest control group design, and sampling technique is Probability Sampling type Simple Random Sampling. Before take sampling, the data population calculates normality and homogeneity. After the data is said to be normal and homogen, in order to get the control class (XI IPS 4) and the experimental class (XI IPS 2) which given a pretest-posttest to know before and after treatment.

The result shows that students of class XI IPS SMA Negeri 1 Tegal need an attractive, practical, and innovative teaching materials to overcome boredom and increasing spirit to reading and learning, researcher provides an alternative innovative teaching materials form of leaflets and teachers as well as students enthusiastic in receiving it. Before tested, leaflet have to twice validated by experts, the average percentage of leaflet's expedience has reached the level is very good and ready to be tested. After tested, the hypothesis by Independent Sample T-Test showed that the Sig is 0.026 < 0.05 it indicates that there are differences in learning achievement between the control class and experimental class, treatment or learning of history war of Ambarawa material on the experimental class gives appreciable effect on the increase learning achievement.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
A. Landasan Teori.....	15
1. Pengembangan Bahan Ajar .....	15

2. Bahan Ajar Cetak Leaflet .....	20
3. Pelajaran Sejarah .....	23
4. Pembelajaran Sejarah Dengan Leaflet.....	27
5. Sejarah Lokal.....	32
6. Pembelajaran Sejarah Palagan Ambarawa .....	35
7. Hasil Belajar .....	49
B. Kerangka Berpikir.....	56
C. Model Teoritik Dan Konseptual.....	59
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	61
B. Fokus Penelitian .....	63
C. Langkah-langkah Penelitian.....	64
1. Potensi dan Masalah .....	64
2. Mengumpulkan Informasi .....	65
3. Desain Produk .....	66
4. Validasi Desain Produk .....	67
5. Revisi Produk .....	74
6. Uji coba produk .....	74
D. Teknik Pengumpulan Data.....	75
1. Observasi .....	75
2. Wawancara .....	76
3. Angket atau Kuesioner .....	77
E. Populasi dan Sampel .....	79

1. Populasi .....	79
2. Sampel .....	79
F. Prosedur Penelitian.....	80
G. Keabsahan Data.....	82
1. Triangulasi Sumber .....	83
2. Triangulasi Teknik.....	84
H. Teknik Analisis Data.....	85
1. Analisis Data Kualitatif .....	86
a. Reduksi Data .....	86
b. Penyajian Data.....	86
c. Penarikan Kesimpulan.....	86
2. Analisis Data Kuantitatif .....	87
a. Analisis Kelayakan Leaflet.....	87
b. Analisis Soal Uji Coba .....	90
c. Analisis Uji Efektivitas Leaflet .....	94
d. Analisis Respon Peserta Didik .....	99
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>102</b>
A. Hasil Penelitian .....	102
1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Tegal.....	102
2. Waktu Penelitian .....	105
3. Hasil Rangkaian Penelitian.....	106
B. Pembahasan.....	144
1. Kondisi Bahan Ajar dan Analisis Kebutuhan.....	144

2. Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Leaflet .....	148
3. Penerapan Bahan Ajar Leaflet Pada Kelas XI IPS .....	155
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>166</b>
A. Simpulan .....	166
B. Saran.....	167
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>169</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>174</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Instrumen Validasi Ahli Materi .....	68
Instrumen Validasi Ahli Media.....	71
Instrumen Validasi Praktisi .....	72
Desain Penelitian.....	75
Jumlah Peserta Didik Pada Setiap Kelas.....	79
Kriteria Kelayakan Ahli Materi & Praktisi .....	89
Kriteria Kelayakan Ahli Media.....	90
Hasil Analisis Validitas Uji Coba Soal Luar Sampel.....	91
Taraf Kesukaran Soal Menurut Arikunto.....	92
Analisis Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba Luar Sampel .....	92
Kriteria Interval Daya Beda .....	93
Hasil Analisis Daya Beda Soal Uji Coba Luar Sampel .....	94
Pilihan Soal Untuk Pretest .....	94
Pilihan Soal Untuk Posttest.....	94
Interval Persentase Respon Peserta Didik.....	100
Matriks Metode Penelitian .....	101
Hasil Rekapitulasi Validasi Ahli Tahap 1 .....	122
Hasil Rekapitulasi Validasi Ahli Tahap 2.....	123
Gambaran Umum Data Populasi.....	127
Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Populasi.....	128

Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data Populasi .....	129
Jadwal Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 4 & XI IPS 2 .....	131
Gambaran Umum Hasil Pretest dan Posttest .....	136
Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pretest & Posttest.....	136
Uji Normalitas Pretest Posttest Kelas Kontrol & Eksperimen.....	137
Uji Homogenitas Pretest Posttest Kelas Kontrol & Eksperimen .....	138
Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Posttest.....	139
Hasil Perhitungan Hipotesis Posttest .....	140
Persentase Respon Peserta Didik Setelah Menggunakan Leaflet .....	142





## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Berpikir.....	58
Model Teoritik dan Konseptual .....	60
Hubungan Penelitian Dasar & Terapan.....	62
Langkah-langkah Metode Research and Development.....	64
Langkah-langkah Pengembangan Bahan Ajar .....	66
Triangulasi Sumber .....	84
Triangulasi Teknik .....	85
Tampilan Leaflet Sebelum Direvisi (Desain Awal).....	125
Tampilan Leaflet Sesudah Direvisi (Desain Ke-2) .....	125
Tampilan Leaflet Final (Desain Akhir).....	126



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Hasil Observasi .....	175
Instrumen Wawancara Guru .....	182
Transkrip Wawancara Guru .....	183
CV Guru Mata Pelajaran Sejarah Wajib .....	188
Instrumen Wawancara Peserta Didik .....	189
Transkrip Wawancara Peserta Didik .....	190
Daftar Nama Peserta Didik Kelas XI IPS 1-4 .....	211
Angket Analisis Kebutuhan .....	215
Nilai Angket Kebutuhan Kelas XI IPS 1-4 .....	219
Rekapitulasi Nilai Angket Kebutuhan Kelas XI IPS 1-4 .....	223
Nilai Ujian Tengah Semester (UTS) Kelas XI IPS 1-4 .....	224
Lembar Validasi Ahli Materi, Media, & Praktisi Tahap 1 .....	228
Lembar Validasi Ahli Materi, Media, & Praktisi Tahap 2 .....	231
Rincian Revisi Validasi Tahap 1 .....	234
Rincian Revisi Validasi Tahap 2 .....	239
Analisis Penilaian Validasi Tahap 1 .....	242
Analisis Penilaian Validasi Tahap 2 .....	243
Rekapitulasi Nilai Validasi Tahap 1 & 2 .....	244
Desain Pertama Leaflet .....	245
Desain Kedua Leaflet .....	246

Desain Akhir Leaflet .....	247
Kisi-kisi Soal Uji Coba Kelas Luar Sampel.....	248
Soal Evaluasi Kelas Luar Sampel .....	252
Kunci Jawaban Soal Evaluasi Kelas Luar Sampel.....	266
Tabel Validitas, Reliabilitas, dan Tingkat Kesukaran Soal.....	267
Tabel Daya Beda .....	268
Soal Pretest.....	269
Kunci Jawaban Soal Pretest .....	273
Silabus .....	274
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol.....	278
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen .....	286
Soal Posttest .....	295
Kunci Jawaban Soal Posttest.....	300
Nilai Pretest Posttest Kelas Kontrol.....	301
Nilai Pretest Posttest Kelas Eksperimen .....	302
Angket Respon Peserta Didik Terhadap Leaflet.....	303
Nilai Angket Respon Peserta Didik Terhadap Leaflet.....	308
Jadwal Pelajaran Di SMA Negeri 1 Tegal .....	309
Surat Ijin Penelitian Di SMA Negeri 1 Tegal .....	310
Surat Rekomendasi Dari Kesbangpol .....	311
Surat Rekomendasi Dari Dinas Pendidikan .....	312
Surat Rekomendasi Dari Dinas Pemuda, Olahraga, & Pariwisata.....	313
Surat Izin Penelitian Di Museum & Monumen Palagan Ambarawa .....	314

Surat Keterangan Telah Penelitian Dari SMA Negeri 1 Tegal .....	315
Dokumentasi .....	316



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau akan tetapi masa lampau itu bukan sesuatu yang final, mandeg, dan tertutup, tetapi bersifat terbuka dan berkesinambungan (Subagyo, 2010:10). Terkait dengan ilmu, Kuntowijoyo (2008: 2) menyatakan bahwa sejarah adalah ilmu yang mandiri. Mandiri, artinya mempunyai filsafat ilmu sendiri, permasalahan sendiri, dan penjelasan sendiri.

Pembelajaran sejarah merupakan proses membantu peserta didik agar memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman akan peristiwa masa lalu dan karenanya peserta didik dapat memahami, mengambil nilai-nilai serta mengaitkan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (Suryadi, 2012: 76). Dalam pembelajaran sejarah terdapat sasaran dan tujuan yang diharapkan bisa tercapai.

Sasaran umum pembelajaran sejarah adalah: (1) mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, (2) memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat, (3) membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya, (4) mengajarkan toleransi, (5) menanamkan sikap intelektual, (6) memperluas cakrawala intelektualitas, (7) mengajarkan prinsip-prinsip moral, (8) menanamkan orientasi ke masa depan, (9) memberikan pelatihan mental, (10) melatih peserta didik menangani isu-isu kontroversial, (11) membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan, (12) memperkuat rasa nasionalisme, (13) mengembangkan pemahaman internasional, (14) mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang berguna Kocchar (2008:27-37).

Terdapat kesan umum bahwa pengajaran sejarah di sekolah kurang menarik, bahkan sering dianggap membosankan. Juga pelajaran sejarah sering dirasakan sebagai uraian fakta-fakta kering berupa urutan-urutan tahun dan peristiwa belaka. Pelajaran sejarah juga sering dirasakan murid hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat SD sampai SMA (Widja, 1989: 91). Pendapat itu senada dengan kenyataan saat ini bahwa seringkali tujuan pembelajaran sejarah belum bisa tercapai meskipun sasaran pembelajaran sejarahnya sudah tepat.

Menghadapi pandangan yang seperti itu, dibutuhkan langkah konkrit dalam mengatasinya seperti guru menggunakan teknik atau strategi pembelajaran menggunakan metode atau model pembelajaran kooperatif yang memiliki banyak variasi serta kreasi, mengikutsertakan partisipasi peserta didik, menggunakan media yang menarik dalam mendukung perangkat pembelajaran, ataupun menggunakan inovasi bahan ajar yang belum pernah digunakan sebelumnya. Hal ini diharapkan akan membantu kemudahan peserta didik saat belajar sehingga hasil belajar meningkat.

Memilih bahan ajar yang dapat menarik perhatian peserta didik untuk belajar serta sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang diharapkan sangat dibutuhkan agar peserta didik tidak cepat bosan, bukan hanya dari buku ajar saja yang diwajibkan oleh sekolah. Karena dari bahan ajarlah, peserta didik bisa mempelajari dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

Keterbatasan sumber bahan ajar dan inovasinya masih banyak terjadi sejauh ini, sebagian besar guru hanya memanfaatkan buku teks sejarah yang diwajibkan oleh pemerintah ataupun sekolah saja saat proses pembelajaran

dengan peserta didik padahal buku teks sejarah tersebut memiliki banyak keterbatasan seperti banyaknya tulisan atau bacaan yang ada didalamnya sehingga peserta didik cepat jenuh saat disuruh membaca atau mempelajarinya hal ini membuat eksplorasi peserta didik dalam pembelajaran terbatas. Meskipun ada beberapa guru yang menggunakan buku referensi dari penerbit lain sebagai tambahan. Semestinya jika kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber belajar memadai maka pembelajaran akan berjalan lebih eksploratif, dinamis, dan tidak menjenuhkan (Suryadi, 2012: 83).

Mutu pembelajaran akan menjadi rendah ketika guru atau pendidik hanya terpaku pada bahan ajar yang konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif (Prastowo, 2011: 19). Pendapat ahli tersebut senada dengan kenyataan sekarang yang menunjukkan kurangnya inovasi dalam membuat bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran. Padahal jika banyak inovasi atau kreasi pengembangan bahan ajar, guru sangat terbantu saat menjelaskan materi didepan kelas pada peserta didik.

Peneliti memberikan alternatif sebagai upaya meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik yaitu dengan pengembangan bahan ajar yang relevan. Dengan adanya bahan ajar, guru harus cerdas memilih, merancang, dan membuat sendiri bahan ajar agar pelajaran tersebut lebih relevan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan memberikan wawasan kepada peserta didik tanpa memberi efek bosan dalam membacanya.

SMA Negeri 1 Tegal yang berlokasi di Jalan Menteri Supeno, No.16, Kota Tegal adalah salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 dalam

basis pembelajarannya. Pada kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah pada kelas XI IPS ada dua yaitu sejarah wajib dan sejarah peminatan. Sejarah wajib hanya mempelajari sejarah Indonesia atau sejarah dengan lingkup nasional saja sedangkan sejarah peminatan mempelajari sejarah dengan lingkup mancanegara, dalam pelajaran ini peserta didik diajak mempelajari sejarah dari wilayah negara lain juga.

SMA Negeri 1 Tegal memiliki peserta didik yang cukup banyak, kelas XI IPS berjumlah empat kelas yakni XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, dan XI IPS 4. Dalam hal mengetahui kebutuhan guru dan peserta didik dalam pembelajaran sejarah khususnya kebutuhan bahan ajar, peneliti melakukan terlebih dahulu penelitian analisis kebutuhan selama satu minggu dengan melakukan observasi, wawancara dan penyebaran angket kebutuhan yang diisi langsung oleh peserta didik menurut pendapat dan jawaban masing-masing serta dokumentasi untuk mendukung hasil penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perwakilan peserta didik dari tiap-tiap kelas menyebutkan bahwa metode ceramah masih sangat dominan dalam pengajaran sejarah sehingga hampir sebagian besar peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik pada pelajaran sejarah. Guru menjelaskan bahwa pernah menggunakan model pembelajaran diskusi akan tetapi metode konvensional seperti ceramah masih dominan, terkadang penggunaan PPT, kuis tanya jawab juga dilakukan tetapi peserta didik masih harus diiming-imingi nilai agar mau aktif. Hal itu senada dengan penjelasan dari peserta didik yang menyebutkan bahwa dalam menjelaskan materi guru cukup monoton dan membosankan karena



seolah hanya menyampaikan persis apa yang ada didalam slide PPT ataupun buku ajar wajib.

Selain dari metode pembelajaran yang masih monoton yaitu ceramah, keterbatasan sumber bahan ajar juga terjadi di sekolah ini, satu-satunya sumber bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik dan guru adalah buku yang diwajibkan sekolah yaitu buku yang dikeluarkan oleh pemerintah. Menurut hasil wawancara dengan guru, untuk referensi tambahan guru menggunakan buku dari penerbit lain, peserta didik atau peserta didik tidak diwajibkan memiliki dan sebagai alternatif tambahan guru biasanya merangkum materi dari berbagai sumber referensi buku, memfotokopi, dan membagikannya pada peserta didik. Hal ini dikarenakan banyak sebagian peserta didik merasakan harga buku yang masih mahal.

Penjelasan guru tersebut juga senada dengan penjelasan dari peserta didik yang menyebutkan bahwa referensi buku yang digunakan kurang, untuk sumber belajarnya hanya terpatok dari buku ajar yang dipinjam dari perpustakaan saja. Jika buku ajar dari penerbit lain harganya yang masih mahal sehingga tidak semua peserta didik memilikinya. Guru mata pelajaran sejarah wajib terkadang membuat ringkasan materi yang difotokopi dan dibagikan pada peserta didik akan tetapi materi yang dibahas terbatas dan kurang mendalam.

Penggunaan buku ajar yang diwajibkan oleh sekolah membuat peserta didik merasa bosan karena tampilan buku yang cenderung hanya itu-itulah saja, banyak sekali tulisan, kurangnya gambar, sehingga peserta didik justru merasa

jenuh jika disuruh untuk membaca materi yang ada di buku. Jika sudah seperti ini menurunnya hasil belajar peserta didik tidak dapat dihindari.

Dari hasil penyebaran angket yang dibagikan pada seluruh peserta didik kelas XI IPS 1 sampai XI IPS 4 di SMA Negeri 1 Tegal dengan total 94 orang responden terlihat bahwa sebenarnya mereka memiliki kesan yang baik terhadap pelajaran sejarah karena menurut mereka, dari pelajaran sejarahlah mereka bisa memperoleh wawasan yang luas tentang kehidupan masa lalu dan perjuangan bangsanya, menumbuhkan rasa cinta tanah air atau nasionalisme selain itu juga bisa mengetahui sejarah dari daerah atau bangsa lain. Namun sebagian besar peserta didik merasa proses pembelajaran dan metode yang digunakan oleh guru kurang menarik karena cenderung monoton dan satu arah saja (dari guru ke murid) dan keterbatasan inovasi bahan ajar yang digunakan berdampak pada tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dijelaskan oleh guru menjadi rendah serta kurangnya rasa semangat untuk membaca.

Sebagian besar peserta didik setuju dengan pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet meskipun tidak sedikit juga dari mereka belum mengetahui persis bentuk dari leaflet itu sendiri bahkan ada yang belum pernah mendengar istilah leaflet. Tetapi setelah dijelaskan bahwa leaflet merupakan suatu bentuk inovasi pengembangan bahan ajar yang bentuknya menyerupai brosur, menarik, dan praktis, mereka (peserta didik) sangat antusias. Hal ini adalah jawaban dari keinginan mereka yang membutuhkan bahan ajar yang menarik, padat berisi namun praktis. Apalagi dengan bahan ajar leaflet peserta didik dapat mengetahui sejarah Pertempuran Palagan Ambarawa secara mendalam atau spesifik.

Harapan mereka pada pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet adalah bisa meningkatkan keinginan mereka untuk belajar yang tentu saja akan mempengaruhi hasil belajar mereka. Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik berhasil digali pada penyebaran angket kebutuhan. Jawaban paling dominan adalah terbatasnya bahan ajar yang digunakan dan penggunaan metode penjelasan materi dari guru yang masih cenderung klasik yaitu ceramah, hal itu membuat mereka merasa pelajaran sejarah membosankan dan monoton sehingga hasil belajar peserta didik pun menurun.

Dibutuhkan strategi baru dalam pembelajaran dengan adanya pengembangan bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran sejarah akan tetapi membuat peserta didik bisa lebih antusias dan semangat dalam mempelajarinya sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya (Prastowo, 2011: 17).

Maka dari itu, peneliti memilih bahan ajar cetak yaitu Leaflet sebagai alternatif bahan ajar untuk mempermudah penyampaian materi pada peserta didik. Leaflet adalah salah satu bentuk dari pengembangan bahan ajar yang dicetak (*printed*) mirip dengan brosur. Leaflet terdiri dari satu lembar kertas yang dilipat simetris berdasarkan isinya. Mengapa leaflet, karena menurut peneliti, leaflet

memiliki beberapa kelebihan seperti bentuknya yang menarik karena desain visualnya seperti disisipi oleh gambar-gambar serta praktis mudah dibawa namun berisi informasi yang padat, wawasan dan pengetahuan peserta didik pun bisa meningkat. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, dan mudah dipahami serta materi biasanya dibuat dalam bentuk poin-poin penting.

Pembelajaran sejarah akan berjalan secara efektif, optimal, dan efisien jika didukung oleh bahan ajar yang menarik, bahan ajar yang digunakan seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Ketika bahan ajar yang digunakan masih dirasa kurang oleh peserta didik maka tidak heran hal ini akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik setelah mempelajari materi dalam bahan ajar tersebut. Karena bagaimanapun, bahan ajar merupakan sumber belajar yang berisi materi pelajaran, disampaikan dan dijelaskan oleh guru pada peserta didik. Guru bukanlah satu-satunya sumber, karena terkadang ada beberapa peserta didik yang bisa mendalami materi ketika membaca sendiri materi tersebut dalam bahan ajar. Ketika sebuah bahan ajar seperti buku tidak berhasil mengatasi persoalan hasil belajar peserta didik berarti buku itu gagal sebagai sebuah penjelasan materi yang harus dipelajari dan akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru

dan peserta didik (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 20). Meningkatnya hasil belajar peserta didik setelah proses belajar terlaksana merupakan tujuan pembelajaran, maka dari itu pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet diharapkan akan menjadi sarana pendukung demi meningkatnya hasil belajar peserta didik di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tegal, mengingat bahan ajar yang digunakan selama ini masih terbatas yaitu hanya buku ajar yang dipinjamkan dari perpustakaan.

Sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (neighborhood) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Widja, 1989: 13). Sedangkan menurut Priyadi (2012: 6-7) istilah lokal mempunyai arti suatu tempat, atau ruang sehingga sejarah lokal menyangkut lokalitas tertentu yang disepakati oleh para penulis sejarah, atau sejarawan dengan alasan-alasan ilmiah, misalnya, suatu ruang tempat tinggal suku bangsa atau subsuku bangsa. Ruang itu bisa lintas kecamatan, kabupaten, atau provinsi. Ruang itu dapat dalam bentuk suatu kota.

Sejarah lokal juga merupakan dimensi bagian dari sejarah nasional. Indonesia yang merupakan negara kesatuan, memiliki berbagai pulau dan provinsi yang masing-masing memiliki sejarahnya sendiri. Dalam konteks ini, setiap daerah, wilayah, baik itu provinsi, kota maupun kabupaten atau bahkan desa, pernah menjadi tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah. Sejarah dari berbagai wilayah inilah yang bisa disebut dengan sejarah lokal, dan jika disatukan akan membentuk sejarah nasional Indonesia.

Manfaat mempelajari sejarah lokal bagi peserta didik salah satunya yaitu bisa lebih mengenal suatu daerah dan mengetahui kronologi berlangsungnya

peristiwa sejarah lebih spesifik karena *space* atau cakupan tempat pada peristiwa tersebut tidak luas atau melebar. Selain itu peserta didik akan didekatkan pada situasi lingkungannya karena sejarah lokal memberikan banyak contoh dan pengalaman perkembangan maupun perubahan lingkungan dan masyarakat serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan khusus penelitian seperti wawancara dan teknik bertanya, observasi, mencari data dan fakta, menyeleksi sumber, dokumentasi, dll.

Sekolah dan peserta didik yang akan diambil datanya berada di Tegal sedangkan materi yang akan dibahas adalah materi tentang pertempuran Palagan Ambarawa yang terjadi cukup jauh dari Tegal yakni Ambarawa. Langkah ini dilakukan oleh peneliti agar peserta didik yang ada di lain daerah mengetahui peristiwa sejarah secara lebih spesifik tidak hanya dari buku ajar saja melainkan bisa melihat langsung apa saja peninggalan-peninggalan dari peristiwa sejarah tersebut melalui gambar-gambar, bahan ajar dan penjelasan yang disajikan oleh guru (peneliti). Karena Tegal dan Ambarawa masih dalam satu cakupan provinsi

Pertempuran di Ambarawa ini terjadi pada tanggal 20 November dan berakhir pada 15 Desember 1945, antara pasukan TKR dan Pemuda Indonesia melawan pasukan Belanda dan Inggris (Sekutu). Ambarawa adalah kota yang terletak antara Semarang-Magelang dan Semarang-Solo. Menurut Poesponegoro (1993: 116) latar belakang dari peristiwa ini dimulai dari insiden yang terjadi di Magelang. Sesudah mendaratnya Brigade Artileri dari Divisi India ke-23, di Semarang pada tanggal 20 Oktober 1945, oleh pihak RI, mereka diperkenankan untuk mengurus tawanan perang yang berada di penjara Ambarawa dan

Magelang. Ternyata mereka diboncengi oleh orang-orang NICA, yang kemudian mempersenjатаi para bekas tawanan itu.

Dengan adanya pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet berbasis sejarah lokal diharapkan mampu mengatasi permasalahan pembelajaran sejarah tentang kondisi kurangnya bahan ajar yang menarik dan membuat pelajaran sejarah di mata peserta didik menjadi membosankan dan monoton. Karena dalam kegiatan pembelajaran permasalahan tidak hanya karena metode atau model yang digunakan tetapi juga dari sumber bahan ajar yang digunakan peserta didik untuk mendalami materi yang dijelaskan oleh guru.

Yang paling penting dari kegunaan pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet adalah dapat menambah semangat belajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik karena tampilannya yang menarik secara visual dan esensi atau isi informasi yang ada didalamnya pun mudah dipahami oleh peserta didik. Adanya gambar yang diberi keterangan, poin-poin penting, atau bahkan fakta unik diharapkan mampu membuat peserta didik menjadi lebih semangat lagi dalam belajar sejarah. Oleh karena itu, peneliti berpikir untuk perlu melakukan penelitian pendidikan dengan metode penelitian pengembangan atau sering disebut dengan R and D (Research dan Development), metode ini merupakan metode yang memadukan atau mencampurkan dua metode sekaligus yaitu kualitatif dan kuantitatif. Sugiyono (2013: 297) menyatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk.

Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran khususnya, penelitian pengembangan memfokuskan kajiannya pada bidang desain atau rancangan, apakah itu berupa model desain dan desain bahan ajar, produk misalnya media, dan juga proses (Setyosari, 2010: 194). Dari pengertian menurut ahli tersebut, peneliti memilih menggunakan metode R and D karena menghasilkan produk yakni berupa pengembangan bahan ajar berbentuk Leaflet. Leaflet ini selain dijadikan referensi memilih bahan ajar atau bantuan pada saat guru menjelaskan materi juga digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Sehingga, penelitian ini menggunakan metode R and D dan diberi judul Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Leaflet Berbasis Sejarah Lokal Dengan Materi Pertempuran Palagan Ambarawa Pada Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Tegal Tahun Ajaran 2015/2016.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi bahan ajar mata pelajaran sejarah wajib dan analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet berbasis sejarah lokal dengan materi pertempuran Palagan Ambarawa pada kelas XI IPS di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tegal?
2. Bagaimana pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet berbasis sejarah lokal dengan materi pertempuran Palagan Ambarawa?
3. Bagaimana penerapan pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet berbasis sejarah lokal dengan materi pertempuran Palagan Ambarawa terhadap hasil belajar peserta didik pada kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Tegal?

### **C. Tujuan Penelitian**



1. Untuk mengetahui kondisi bahan ajar mata pelajaran sejarah wajib dan analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet berbasis sejarah lokal dengan materi pertempuran Palagan Ambarawa pada kelas XI IPS di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tegal.
2. Untuk mengetahui pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet berbasis sejarah lokal dengan materi pertempuran Palagan Ambarawa.
3. Untuk mengetahui penerapan pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet berbasis sejarah lokal dengan materi pertempuran Palagan Ambarawa terhadap hasil belajar peserta didik pada kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Tegal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Dapat digunakan sebagai salah satu bahan kajian yang menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial, khususnya menganalisis perkembangan dan tantangan awal kemerdekaan serta bias digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet berbasis sejarah lokal dengan pertempuran Palagan Ambarawa untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Dapat diperoleh dan digunakan bahan ajar yang menarik, menyenangkan, praktis, dan menambah ilmu pengetahuan sehingga peserta didik lebih semangat dan antusias dalam belajar, lebih mudah memahami dan menyerap materi, serta meningkatkan hasil belajar.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam menentukan dan membuat bahan ajar yang menarik namun praktis dalam membantu penyampaian materi pada peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, maupun ketrampilan peneliti sebagai calon pendidik dalam memilih dan membuat bahan ajar yang menarik untuk peserta didik.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengembangan Bahan Ajar

Dalam pembelajaran, selain unsur guru dan metode atau model pembelajaran yang digunakan, ada unsur lain yang tak kalah penting kontribusinya untuk kegiatan belajar peserta didik di kelas yaitu bahan ajar. Menurut Prastowo (2011: 18) pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien mengharuskan guru sebagai seorang pendidik kreatif dalam menyusun bahan ajar yang menarik, inovatif, variatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, secara otomatis dapat memicu terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Bahan ajar sendiri merupakan sarana yang dijadikan pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan serta memahami materi melalui bacaan, bisa dalam bentuk cetak (*printed*) seperti buku, brosur, leaflet, poster, majalah, bisa dalam bentuk interaktif seperti gambar, audio, animasi, video, dan teks. Bisa dalam bentuk audiovisual seperti film, bisa juga dalam bentuk audio seperti kaset, radio, *compact disk*, ataupun piringan hitam.

Menurut Ahmad (2012: 102) dalam bukunya menyatakan bahwa bahan ajar adalah materi yang diajarkan kepada peserta didik yang dipilih (diseleksi), atau bahan ajar adalah materi (pesan-pesan) yang harus dipelajari dan dipahami oleh peserta didik. Sedangkan menurut Wasino, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan

kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar (Wasino, 2010:1)

Pentingnya bahan bacaan pelengkap sebagai tambahan buku cetak dan pelajaran lisan yang disampaikan oleh guru, bacaan pelengkap merupakan nilai tambah dalam pembelajaran sejarah yang baik (Kocchar, 2008:182). Leaflet sebagai bahan ajar juga bisa dijadikan sebagai pelengkap bahan bacaan selain buku paket yang diwajibkan oleh sekolah/guru.

Adanya pembuatan bahan ajar tentu memiliki beberapa fungsi yang memang sudah direncanakan.

Beberapa fungsi pembuatan bahan ajar sebagai berikut:

- a. Fungsi bahan ajar menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar

Berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan bahan ajar, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik.

- 1) Fungsi bahan ajar bagi pendidik antara lain:

- a) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar;
- b) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator;
- c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif

- d) Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik; serta
  - e) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.
- 2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain:
- a) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain;
  - b) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki;
  - c) Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing;
  - d) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri;
  - e) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahapeserta didik yang mandiri; dan
  - f) Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.
- b. Fungsi bahan ajar menurut strategi pembelajaran yang digunakan
- Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, fungsi dalam pembelajaran individual, dan fungsi dalam pembelajaran kelompok.
- 1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:

- a) Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, peserta didik bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan pendidik dalam mengajar); dan
  - b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- 2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual antara lain:
- a) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran;
  - b) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi; serta
  - c) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:
- a) Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri; dan
  - b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Selain memiliki fungsi dalam pembuatannya, pengembangan bahan ajar juga memiliki manfaat penyusunan bahan ajar bagi pendidik maupun peserta didik.

Berikut menurut Prastowo (2011: 27-28), manfaat pembuatan bahan ajar;

- a. Kegunaan bagi pendidik
  - Setidaknya ada tiga kegunaan pembuatan bahan ajar bagi pendidik, diantaranya sebagai berikut:
  - 1) Pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran
  - 2) Bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat

- 3) Menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan
- b. Kegunaan bagi peserta didik  
Apabila bahan ajar tersedia secara bervariasi, inovatif, dan menarik, maka paling tidak ada tiga kegunaan bahan ajar bagi peserta didik, diantaranya sebagai berikut:
  - 1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik
  - 2) Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik, dan
  - 3) Peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya

Sedangkan tujuan pembuatan bahan ajar setidaknya melingkupi empat hal pokok, yaitu:

- a. Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu
- b. Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik
- c. Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, dan
- d. Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik

Kondisi bahan ajar sendiri di SMA Negeri 1 Tegal bisa dikatakan masih kurang jika disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sebab, bahan ajar khususnya di kelas XI IPS hanya menggunakan buku paket yang diwajibkan oleh pemerintah dan sekolah melalui peminjaman dari perpustakaan. Perpustakaan memberi masa peminjaman selama satu tahun (dua semester). Buku ajar yang diwajibkan oleh pemerintah dan sekolah yaitu Sejarah Indonesia untuk SMA Kelas XI memang berisi materi yang cukup lengkap namun peserta didik merasa cepat bosan dan jenuh jika guru menyuruh peserta didik untuk mempelajari materi yang ada didalam buku ajar tersebut karena banyaknya bacaan dan tulisan yang harus dibaca dan dipahami.

Oleh karena itu menurut hasil penelitian awal atau analisis kebutuhan yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis kebutuhan bahan ajar, peserta didik membutuhkan inovasi bahan ajar yang menarik, praktis, namun berisi materi yang padat bahkan ada beberapa bagian yang tidak ada di buku paket karena akan menjadi informasi baru yang tentu saja akan menambah wawasan peserta didik. Dengan inovasi atau pengembangan bahan ajar diharapkan proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik akan berlangsung menyenangkan. Leaflet dirasa sesuai memenuhi kebutuhan peserta didik akan bahan ajar karena tampilannya yang menarik, praktis, namun berisi materi yang padat serta didapat langsung dari lapangan atau tidak hanya dari berbagai referensi buku-buku babon saja.

Ada beberapa peserta didik di kelas XI IPS yang justru bisa memahami materi pelajaran dengan cara membacanya sendiri dari sumber atau bahan ajar, sehingga guru memang diharuskan lebih kreatif lagi untuk membuat berbagai inovasi bahan ajar, menghidupkan lagi suasana saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan agar terkesan tidak monoton. Hal ini senada dengan pendapat Kochhar (2008: 393) yang menyatakan bahwa Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan peserta didik, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi para peserta didik.

## **2. Bahan Ajar Cetak Leaflet**



Menurut Prastowo (2012), bahan cetak (printed) yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, handout, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, leaflet, wallchart, foto atau gambar, dan model atau maket (Prastowo, 2012: 18) Leaflet atau selebaran adalah lembaran kertas biasanya berukuran A4 yang dilipat dan mengandung informasi, ringkasan, ataupun point-point penting dari suatu, materi bentuknya tercetak untuk disebarakan kepada peserta didik sebagai referensi bahan ajar atau bahan bacaan tambahan untuk menambah wawasan atau pengetahuan. Sedangkan menurut Majid (2009: 178) leaflet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat mengiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

Leaflet biasanya terdiri dari satu lembar saja dengan cetakan dua muka halaman (bolak-balik), ada lipatan khas yang membagi bagian halaman satu sama lain, berisi informasi berupa tulisan yang didukung dengan tambahan gambar-gambar, praktis dibawa, desainnya menarik, kalimat yang ada didalamnya singkat, padat, mudah dimengerti, selain itu isi harus bisa ditangkap atau dipahami dengan sekali baca. Leaflet memiliki kualitas cetakan yang bagus, informasinya lengkap dengan gambar dan tulisan dan dapat diperbanyak dengan difotokopi.

Prastowo (2011: 381) menyatakan bahwa dalam memilih leaflet sebagai bahan ajar, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut ini:

1. Substansi materi memiliki relevansi dengan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik,
2. Materi memberikan informasi secara jelas dan lengkap tentang hal-hal yang penting sebagai informasi,
3. Padat pengetahuan,
4. Kebenaran materi dapat dipertanggung jawabkan,
5. Kalimat yang disajikan singkat dan jelas,

6. Menarik peserta didik untuk membacanya, baik dari segi penampilan maupun isi materinya,
7. Dapat diambil dari berbagai museum, objek wisata, instansi pemerintah, instansi swasta, atau hasil *download* dari internet.

Leaflet memiliki manfaat yang dijadikan sebagai kelebihan dan bisa dirasakan oleh guru maupun peserta didik. Manfaat untuk guru selain sebagai referensi bahan ajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik setelah materi diajarkan, leaflet juga memberi manfaat praktis digunakan dan bisa meringkas materi dengan singkat dalam bentuk poin-poin. Sedangkan manfaat untuk peserta didik diantaranya mampu membangkitkan semangat belajar dan rasa penasaran, mudah dipelajari sehingga tidak cepat bosan dan bisa dibawa kemana saja.

Leaflet yang dibagikan pada peserta didik kelas XI harus bersifat *edutainment*, jika diartikan secara harfiah *edu* yang berasal dari kata edukatif yang berarti mendidik dan *tainment* yang berarti menghibur, memiliki arti secara keseluruhan bahwa leaflet bersifat mendidik, memberi wawasan dan pengetahuan saat peserta didik membaca materi yang ada didalamnya namun tetap menghibur peserta didik dengan desain yang menarik serta dukungan gambar yang bervariasi agar tidak cepat bosan atau jenuh pada saat membacanya.

Selain kelebihan tentunya leaflet juga memiliki kekurangan, diantaranya diantaranya, biaya percetakan yang mahal jika ingin menampilkan gambar berwarna, proses percetakan yang memakan waktu lama, tidak bisa menampilkan gambar bergerak, tidak semua guru bisa hafal teknologi atau program komputer untuk membuat leaflet. Perlu skill atau keahlian dalam mengoperasikannya sehingga jika guru ingin membuat harus terlebih dahulu berlatih menggunakan aplikasi atau program komputer yang bisa membuat leaflet.

Pengembangan bahan ajar leaflet dalam materi Pertempuran Palagan Ambarawa pada pembelajaran sejarah memiliki banyak kelebihan. Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Tegal jadi lebih tertarik lagi dalam mempelajari materi Pertempuran Palagan Ambarawa tanpa harus lelah dan bosan membaca terlalu banyak tulisan karena leaflet sendiri didesain dengan visual yang menarik serta materi yang dibuat dengan point-point sehingga mereka mudah memahami materi tanpa harus berulang kali membaca. Selain itu peserta didik juga bisa lebih mengenal lebih dekat sosok Jenderal Sudirman yang telah berperan besar dalam peristiwa bersejarah tersebut, mereka bisa melihat foto atau gambar beberapa benda-benda peninggalan beliau maupun peristiwa Pertempuran Palagan Ambarawa di museum yang diabadikan oleh peneliti.

Leaflet sebagai suatu bentuk pengembangan bahan ajar bisa bersifat sebagai bahan ajar utama yang digunakan, bisa juga bersifat suplemen bahan ajar. Hal ini bergantung pada keputusan guru dan peserta didik dalam menggunakannya, jika sebagai bahan ajar utama maka guru akan mengambil referensi materi hanya dari leaflets dan menjelaskan pada peserta didik akan tetapi penggunaan seperti ini harus disertai dengan penjelasan yang spesifik yaitu penjelasan materi dari guru hanya yang ada di leaflets saja, seperti contoh hanya materi seputar Pertempuran Palagan Ambarawa saja.

Sedangkan bersifat sebagai suplemen bahan ajar, maka guru dan peserta didik menggunakan leafletnya sebagai tambahan pada hal referensi materi yang akan dibahas dan dipelajari. Bahan ajar pokok atau utama tetap diambil dari buku wajib atau buku babon yang dianggap lengkap.

### 3. Pelajaran Sejarah

Sejarah mengandung arti: kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang mempengaruhi manusia; perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya (Wasino, 2007: 2). Sedangkan menurut Kuntowijoyo (1995: 18), sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Kehidupan peradaban manusia di bumi ini tidak terlepas dari sejarah karena sejarah secara mutlak dan hakiki sejarah sudah menjadi bagian perkembangan kehidupan seluruh umat manusia di dunia ini. Adanya keadaan atau situasi sekarang suatu negara dan bangsanya tidak mungkin ada jika sebelumnya tidak ada keadaan dan situasi masa lalu yang membentuknya.

Seiring berjalannya waktu konsep sejarah yang pada awalnya sejarah memiliki konsep hanya sebatas pengetahuan tentang perkembangan, pertumbuhan, evolusi peradaban manusia dari masa ke masa berubah menjadi suatu perspektif yang menjelaskan pentingnya aspek-aspek sosial, ekonomi, dan kultural dari kehidupan manusia dari peristiwa-peristiwa politik, militer, sosial, dan peristiwa lain. Subagyo (2010: 6) menyatakan bahwa istilah sejarah pada masa sekarang digunakan untuk bidang studi yang memperlakukan sejarah sebagai “aktualitas” atau ilmu.

Sejarah memiliki empat guna intrinsik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1995: 20) yaitu (1) sejarah sebagai ilmu, (2) sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, (3) sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan (4) sejarah sebagai profesi. Salah satu guna intrinsik sejarah adalah sebagai ilmu, ilmu itu sendiri merupakan pengetahuan yang berguna dan bisa dipelajari jadi

sejarah sebagai ilmu memiliki arti bahwa sejarah selain sebagai peristiwa masa lalu juga merupakan sebuah ilmu yang didalamnya mengandung definisi, konsep, unsur, ruang lingkup, teknik penelitian dan lain sebagainya. Semua itu bisa dipelajari dari jenjang Sekolah Menengah Pertama sampai dengan Perguruan Tinggi yang mengambil konsentrasi sejarah.

Mata pelajaran sejarah adalah salah satu cabang dari pelajaran ilmu pengetahuan sosial, ada pula yang mengatakan bahwa sejarah adalah “ibu” dari ilmu-ilmu sosial. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Agung, 2013: 55).

Pelajaran sejarah berisi materi-materi yang tentu saja berkaitan erat dengan peristiwa sejarah baik dalam negeri atau sejarah nasional Indonesia dan peristiwa sejarah luar negeri atau mancanegara. Didalam materi dijelaskan secara rinci mengenai tiap-tiap peristiwa bersejarah secara kronologis dan detail seperti dimana, kapan, dan bagaimana terjadinya peristiwa tersebut, siapakah tokoh-tokoh yang terlibat didalamnya, sebab akibat dari peristiwa tersebut, serta nilai-nilai nasionalisme yang diberikan secara tersirat oleh guru mata pelajaran.

Tujuan peserta didik mempelajari sejarah adalah mengambil pelajaran berharga di masa lalu untuk menjalani masa sekarang dan mempersiapkan untuk masa yang akan datang, yang tentu saja akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Firth bahwa sejarah tidak hanya merupakan cabang ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk kepentingan ilmu itu sendiri, tetapi juga merupakan bentuk pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam

kehidupan sehari-hari. Tujuan dan cakupan semua sejarah diajarkan dengan contoh-contoh dari masa lampau sebagai kebijaksanaan yang menuntun kehendak dan tindakan kita (Kochhar, 2008: 59).

Tujuan paling penting dari tujuan mengajarkan pelajaran sejarah pada peserta didik adalah menanamkan dan mengajarkan jiwa nasionalis, patriotis, dan menghargai serta menghormati sejarah bangsa. Mata pelajaran sejarah diajarkan oleh guru kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas, dalam menjelaskan materi sejarah guru harus terlebih dahulu menguasai materi tersebut secara mendalam sehingga pada saat menjelaskan pada peserta didik, guru tidak mengalami kesulitan atau kekeliruan yang fatal.

Guru harus memilih metode atau model pembelajaran untuk digunakan pada saat menjelaskan materi. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak cepat bosan atau jenuh, mengingat materi dalam pelajaran sejarah itu sendiri harus dijelaskan melalui ceramah. Pemilihan metode atau model yang tepat akan membuat ceramah dan proses pengajaran dari guru pada peserta didik saat proses pembelajaran menjadi menarik, efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pemilihan metode atau model pembelajaran ini oleh guru juga harus mempertimbangkan karakter dan kemampuan peserta didik agar tepat sasaran yakni bisa diterima oleh peserta didik serta materi bisa cepat dipahami oleh peserta didik.

Peneliti dalam hal ini mencoba menggunakan metode mengajar *cooperative learning* tipe *example non example* yang dipadukan dengan

penggunaan bahan ajar berbentuk leaflet tanpa menghilangkan unsur kehadiran buku ajar Sejarah Indonesia yang diwajibkan oleh pemerintah dan sekolah. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran sejarah setelah guru menjelaskan dan peserta didik memahami materi, ini tentu saja menjadi tujuan dari kompetensi dan indikator yang sudah ditentukan.

#### **4. Pembelajaran Sejarah Dengan Leaflet**

Pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien mengharuskan guru sebagai seorang pendidik kreatif dalam menyusun bahan ajar yang menarik, inovatif, variatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, secara otomatis dapat memicu terjadinya proses pembelajaran yang efektif (Prastowo (2011: 18).

Menurut Bourdillon dalam Wiyanarti (2012:3) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sejarah idealnya adalah membantu peserta didik meraih kemampuan sebagai berikut: (1) memahami masa lalu dalam konteks masa kini, (2) membangkitkan minat terhadap masa lalu yang bermakna, (3) membantu memahami identitas diri, keluarga, masyarakat, dan bangsanya, (4) membantu memahami akan budaya dan interelasinya dengan berbagai aspek kehidupan nyata, (5) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang negara dan budaya bangsa lain di berbagai belahan dunia, (6) melatih berinkuiri dan memecahkan masalah, (7) memperkenalkan pola berfikir ilmiah dari para ilmuwan sejarah, dan (8) mempersiapkan peserta didik untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Sebuah bahan ajar akan menjadi lebih efektif bermakna ketika bahan ajar tersebut disampaikan dengan metode yang mendukung. Setelah guru menentukan dan membuat bahan ajar apa yang akan digunakan dalam pembelajaran sejarah yang tepat untuk peserta didik, kemudian guru seharusnya memadukan bahan ajar dengan metode mengajar sejarah sesuai dengan kondisi peserta didik dan sarana

pendukung. Dengan demikian, proses kegiatan belajar mengajar akan berjalan secara optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Leaflet berbentuk seperti selebaran atau brosur, masuk kedalam kategori bahan ajar cetak (*printed*), didalamnya memadukan antara tampilan gambar yang sederhana, kalimat yang singkat dan padat dan tulisan serta desain visual yang menarik. Sebenarnya leaflet merupakan salah satu media untuk menyampaikan informasi atau promosi, leaflet sering dipakai oleh lembaga pemerintah untuk menyampaikan informasi yang sifatnya mengajak, maupun dipakai oleh lembaga swasta dan biasanya untuk mempromosikan sebuah produk. Hal itu dikarenakan leaflet memiliki bentuk yang ideal untuk dibaca dan praktis untuk dibawa kemanapun serta tampilannya yang menarik dengan permainan gradasi warna yang cerah. Leaflet juga bisa dijadikan sebagai bahan ajar yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk menarik perhatian peserta didik pada materi.

Terdapat berbagai jenis metode dalam mengajar, khususnya pembelajaran sejarah. Metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam mengefektifkan bahan ajar leaflet adalah metode *cooperative learning* tipe *example non example*. Metode *cooperative learning* sangat bermanfaat dalam membantu peserta didik untuk selalu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sejarah sehingga pembelajaran sejarah menjadi menyenangkan dan peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar sejarah yang bisa dilihat melalui kemampuan peserta didik memahami materi.



Metode *Example non Example* adalah metode yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar.

Tipe pembelajaran *example non example* tepat digunakan dalam pembelajaran sejarah dengan bahan ajar leaflet karena mendukung keberadaan bahan ajar leaflet yang didalamnya terdapat beberapa gambar terkait dengan materi yang singkat namun mudah dimengerti. Pada saat menampilkan gambar melalui proyektor, guru bisa lebih mendalam menjelaskan materi pada peserta didik melalui tampilan gambar-gambar yang ditunjukkan.

Dalam penelitian ini pada tahap *example*, gambar atau foto yang akan ditampilkan melalui proyektor adalah gambar atau foto seputar Pertempuran Palagan Ambarawa yang peneliti peroleh dari berbagai sumber seperti dari kunjungan langsung peneliti di museum Isdiman dan monumen Palagan Ambarawa atau dari internet. Beberapa gambar akan sama dengan yang ada didalam leaflet lalu selebihnya gambar atau foto yang masih terkait dengan materi untuk memperdalam penjelasan dari guru. Sedangkan pada tahap *non example*, guru tetap akan menampilkan gambar yang sama tetapi gambar itu dijelaskan dengan menghubungkan dengan peristiwa bersejarah yang lain, bukan tentang pertempuran Palagan Ambarawa.

Secara lebih detail, Suprijono (2011: 125) menjelaskan tentang sintakmatik atau langkah-langkah dalam metode *cooperative learning tipe example non example* sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
  2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP
  3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar
  4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas
  5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya
  6. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
  7. Kesimpulan
- Langkah-langkah pembelajaran menggunakan bahan ajar leaflet yang

dimaksud peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Guru mengawali pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam,
- b. Guru mengecek kehadiran siswa dengan mengabsen melalui daftar presensi,
- c. Guru memberikan motivasi dan menyampaikan pesan-pesan moral pada siswa agar mereka senantiasa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran,
- d. Guru memberikan pertanyaan apersepsi untuk menstimulasi peserta didik,
- e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai,
- f. Guru menayangkan gambar-gambar yang sudah disiapkan terkait sub materi Peristiwa Pertempuran Palagan Ambarawa pada PPT yang ditampilkan di LCD,
- g. Peserta didik mengamati gambar yang ditampilkan oleh guru di LCD,
- h. Guru membagikan leaflet pada peserta didik,
- i. Peserta didik mulai membaca, memperhatikan, dan memahami isi leaflet yang sudah dibagikan,

- j. Guru memberi umpan berupa pertanyaan terkait gambar yang sedang ditampilkan di LCD,
- k. Peserta didik menjawab pertanyaan,
- l. Guru mulai menjelaskan materi dengan menggunakan metode example non example,
- m. Guru membagi seluruh peserta didik dalam kelas menjadi enam kelompok, tiap kelompok berisi empat sampai lima orang,
- n. Peserta didik dengan kelompoknya masing-masing menganalisis sebuah gambar yang ditampilkan pada LCD dan menjawab tiga butir soal pertanyaan yang ada didalam leaflet,
- o. Semua kelompok diberi waktu untuk mendiskusikan jawabannya lalu ditulis pada sebuah kertas,
- p. Peserta didik menggunakan buku ajar, leaflet, PPT, dan penjelasan dari guru sebagai referensinya,
- q. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memahami analisis jawaban sebagai hasil diskusi,
- r. Setiap perwakilan kelompok akan mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas secara bergantian,
- s. Guru mereview hasil diskusi semua kelompok yang sudah dipresentasikan,
- t. Guru memperbaiki jawaban dari semua kelompok,
- u. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan bersama-sama,
- v. Guru menutup proses pembelajaran dengan doa dan salam

Langkah-langkah pembelajaran ini akan dijelaskan lebih rinci dalam bagian Proses Kegiatan Pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP.

## 5. Sejarah Lokal

Menurut Abdullah (1996: 15), sejarah lokal berarti sejarah dari suatu 'tempat', suatu 'locality', yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis sejarah.

Kata "Lokal" biasa diartikan sebagai daerah dengan lingkup atau batasan tertentu, ada juga yang mengartikan lokal adalah suatu tempat yang secara geografis ditempati oleh suatu suku bangsa dengan cakupan wilayah yang tidak terlalu luas. Istilah lokal mempunyai arti suatu tempat, atau ruang sehingga sejarah lokal menyangkut lokalitas tertentu yang disepakati oleh para penulis sejarah, atau sejarawan dengan alasan-alasan ilmiah misalnya, suatu ruang tempat tinggal suku bangsa atau subsuku bangsa, ruang itu bisa lintas kecamatan, kabupaten, atau provinsi (Priyadi, 2012: 6-7).

Dari dua pendapat diatas, sebenarnya sejarah lokal pada intinya adalah sejarah pada suatu daerah tertentu atau yang ada di daerah tertentu.

Untuk mengorganisasi materi pembelajaran, dapat digunakan metode kronologis, konsentris, topik, regresi, garis perkembangan, dan serpihan. Materi sejarah untuk tingkatan yang berbeda harus berisi perpaduan yang seimbang antara sejarah dunia, sejarah nasional, sejarah lokal, ekonomi dan kebudayaan, sejarah kontemporer, sejarah daerah terpencil, dan sejarah negara-negara berkembang (Kochhar, 2008: 30).

Sejarah di setiap wilayah, pulau, atau provinsi dalam konteks ini maksudnya adalah ada berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia contohnya Surabaya, Bandung, Ambarawa, Medan, Bali, Irian Barat (Irian Jaya), Manado, Makassar, Pontianak, Bengkulu, Aceh, dan sebagainya.

Sebenarnya, dalam penulisan sejarah lokal yang terpenting adalah ketersediaan data di lokal. Jika memang di lokal tidak ada datanya, maka tidak mungkin dipaksakan (Priyadi, 2012: 36).

Peneliti sendiri datang langsung ke Museum Palagan Ambarawa untuk mencari data primer maupun sekunder yang bisa membantu peneliti lebih dalam lagi mengetahui sejarah Pertempuran Palagan Ambarawa tahun 1945. Data-data itu berupa dokumentasi alat-alat dan senjata peninggalan yang pernah digunakan saat bertempur, foto-foto pahlawan yang berkontribusi, patung atau replika tokoh pahlawan, monumen untuk memperingati, peta strategi Supit Urang, dokumen-dokumen resmi dari museum dan dinas terkait, serta keterangan dari narasumber yang diperoleh saat wawancara. Data-data itu dianggap cukup untuk diteliti guna menulis sebuah sejarah lokal yang ada di Ambarawa yaitu Sejarah Pertempuran Palagan Ambarawa

Menurut Falasifah, yang menjelaskan pentingnya mempelajari sejarah lokal antara lain: (1) untuk menilai kembali generalisasi-generalisasi yang sering terdapat dalam sejarah nasional, (2) meningkatkan wawasan atau pengetahuan kesejarahan dari masing-masing kelompok yang akhirnya akan memperluas pandangan tentang 'dunia' Indonesia, (3) membantu sejarawan profesional membuat analisis-analisis kritis, (4) menjadi sumber/bahan/data sejarah untuk kepentingan no. 1 dan para peneliti lainnya (Falasifah, 2014: 7).

Dari pemaparan pendapat Falasifah diatas terlihat jelas bahwa sejarah lokal penting dipelajari untuk menambah wawasan atau pengetahuan untuk memperluas pandangan kesejarahan. Pandangan kesejarahan yang dimaksud

adalah pandangan kesejarahan kesejarahan tentang suatu peristiwa yang terjadi di suatu tempat secara lebih spesifik.

Sejarah lokal haruslah mempunyai otonomi, sebab dengan otonomi ini dapat diharapkan memberikan sesuatu yang berharga, baik untuk sejarah nasional, atau, lebih idealis lagi, untuk memperdalam pengertian tentang “diri” dan manusia lain (Abdullah, 1996: 19). Langkah peneliti memilih sekolah dan peserta didik yang berlainan atau tidak satu daerah dengan peristiwa sejarah yang akan dibahas bukan tanpa alasan. Karena menurut peneliti, peserta didik di sekolah yang ada didalam satu daerah atau satu tempat dengan berlangsungnya peristiwa sejarah memiliki kesempatan besar untuk mengetahui seputar sejarah tersebut.

Peneliti ingin peserta didik yang ada di lain daerah atau di lain tempat pun mengetahui peristiwa sejarah secara lebih spesifik tidak hanya dari buku ajar saja melainkan bisa melihat langsung apa saja peninggalan-peninggalan dari peristiwa sejarah tersebut melalui gambar-gambar, bahan ajar dan penjelasan yang disajikan oleh guru (peneliti).

Materi tentang sejarah Palagan Ambarawa terjadi di Ambarawa, sedangkan sekolah yang dipilih peneliti untuk diambil datanya adalah SMA Negeri 1 Tegal yang berlokasi di Kota Tegal. Penjelasan diatas sudah cukup menjelaskan mengapa peneliti memilih langkah tersebut. Jarak bukanlah kendala untuk bisa mengetahui lebih dalam suatu peristiwa sejarah, apalagi jika masih sama-sama dalam satu provinsi. Tegal dan Ambarawa masih sama-sama daerah atau wilayah di Jawa Tengah. Jadi meskipun secara geografis berjauhan, tidak menghalangi para peserta didik SMA Negeri 1 Tegal khususnya kelas XI IPS

untuk lebih dalam mengetahui peristiwa sejarah yang ada di daerah provinsi dimana mereka tinggal yakni Jawa Tengah yaitu Palagan Ambarawa beserta bukti-bukti peninggalan sejarahnya sebagai saksi bisu peristiwa tersebut.

## **6. Pembelajaran Sejarah Palagan Ambarawa**

Pembelajaran sejarah merupakan proses pembelajaran yang didalamnya membahas tentang materi-materi sejarah. Pembelajaran sejarah di kelas merupakan proses atau kegiatan belajar mengajar yang membahas tentang peristiwa-peristiwa sejarah sebagai materi, berbagai macam peristiwa dari masa lampau yang membawa perubahan pada masa ini dan masa yang akan datang. Tentu saja proses pembelajaran mata pelajaran sejarah memiliki tujuan yakni menanamkan rasa nasionalisme dan membantu peserta didik untuk lebih mengerti jati diri bangsanya. Dalam proses pembelajaran sejarah tentu saja memiliki sasaran yang umum agar materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dalam perencanaan pembelajaran.

Menurut asaran umum dalam pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri
- b. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep, waktu, ruang, dan masyarakat
- c. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya
- d. Mengajarkan toleransi
- e. Menanamkan sikap intelektual
- f. Memperluas cakrawala intelektualitas
- g. Mengajarkan prinsip-prinsip moral
- h. Menanamkan orientasi ke masa depan
- i. Memberikan pelatihan mental
- j. Melatih peserta didik menangani isu-isu kontroversial
- k. Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan
- l. Memperkokoh rasa nasionalisme
- m. Mengembangkan pemahaman internasional

- n. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang berguna (Kochhar, 2008: 27)

Menurut kurikulum 2013 (Kurtilas), ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI membahas materi dari zaman; 1) Penjajahan Bangsa Barat, 2) Pergerakan Nasional, dan 3) Proklamasi dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Materi ini lalu dibagi lagi menjadi enam bab yakni; bab I “Antara Kolonialisme dan Imperialisme”, bab II “Perang Melawan Kolonialisme”, bab III “Pergerakan Kebangsaan Indonesia”, bab IV “Tirani Matahari Terbit”, bab V “Indonesia Merdeka”, dan bab VI “Revolusi Menegakkan Panji-panji NKRI” (Kemendikbud, 2014: 4).

Dalam satu tahun yang terbagi dalam dua semester di kelas XI, pada mata pelajaran sejarah terdapat empat KI (Kompetensi Inti) dan 19 KD (Kompetensi Dasar) yang ingin dicapai. Sub materi sejarah Pertempuran Palagan Ambarawa diajarkan di kelas XI pada semester genap, ada di bab 6 yaitu Revolusi Menegakkan Panji-Panji NKRI, dan memiliki pokok bahasan Menganalisis Perkembangan dan Tantangan Awal Kemerdekaan.

Umumnya pengajaran materi Pertempuran Palagan Ambarawa dilakukan dengan metode ceramah yang biasanya diikuti oleh pemberian tugas. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan cara menggunakan bahan ajar leaflet yang didukung metode pembelajaran kooperatif tipe *example non example*. Dalam kurikulum 2013 itu sendiri peserta didik memang dituntut untuk lebih aktif dan mau berpikir kritis pada saat pembelajaran di kelas.



Metode pembelajaran tipe example non example membuat peserta didik harus bisa menganalisis apa yang mereka lihat, dengar, dan pahami untuk dipresentasikan pada yang lainnya. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk bertanya setelah guru sudah menginstruksikan pada saat sesi tanya jawab, apabila ada peserta didik lain yang merasa mampu menjawab pertanyaannya guru memperbolehkan peserta didik tersebut untuk menjawab. Selain itu juga peneliti menggunakan bahan ajar leaflet agar peserta didik lebih tertarik lagi dalam mempelajari materi Pertempuran Palagan Ambarawa.

Peneliti memilih Pertempuran Palagan Ambarawa sebagai materi yang dibahas didalam leaflet karena mempertimbangkan ketersediaan sumber dan letak lokasi. Dari segi ketersediaan sumber, materi Palagan Ambarawa memiliki berbagai sumber baik dari buku referensi maupun yang ada di museum monumen Palagan Ambarawa. Sedangkan dari segi letak lokasi, Ambarawa merupakan Kota yang cukup dekat dari lokasi peneliti tinggal yaitu Semarang dan lokasi sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian sehingga tidak harus membutuhkan banyak waktu dan tenaga untuk melakukan pengumpulan data sebagai bahan untuk membuat bahan ajar leaflet.

Tantangan awal kemerdekaan adalah saat Indonesia baru saja mencapai cita-cita terbesarnya yaitu memperoleh kemerdekaan, saat Indonesia baru saja terbebas dari belenggu penjajahan bangsa asing setelah berpuluh tahun bahkan ratusan tahun berjuang dengan segenap kekuatan sampai titik darah penghabisan melawan kolonialisme Belanda dan tirani Jepang, Inggris datang kembali ke Indonesia mengatasnamakan dirinya sebagai Sekutu. Akan tetapi tujuan Sekutu

dengan apa yang dilakukan kenyataannya berbeda sehingga Bangsa Indonesia kembali melawan Bangsa Asing yang berusaha merebut kembali kemerdekaannya.

Tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah, bertekuk lutut pada Sekutu. Dengan demikian, Perang Dunia II yang melibatkan banyak negara telah berakhir. Dengan penyerahan Jepang pertengahan Agustus 1945 Laksamana Mountbatten (Panglima SEAC atau South East Asia Command) yang mengambil alih SWPA atau South West Pacific Area yang semula berada dibawah komando Jenderal Mac Arthur, menerima perintah dari Komando Tertinggi Sekutu (Allied High Command) untuk segera bertanggungjawab atas wilayah Asia Tenggara, termasuk pulau Jawa dan lain-lain. Bangsa Indonesia harus mempertahankan kemerdekaannya yang baru diproklamasikan dari pihak-pihak yang hendak mengembalikan Indonesia ke status Hindia Belanda, sebagai jajahan Belanda. Pihak-pihak yang hendak mengembalikan status itu mempunyai kekuatan besar, mulai dari Angkatan Perang Inggris yang mendarat di Indonesia Timur sampai kekuatan Belanda yang sebagian ikut dalam pendaratan itu. Tentara Jepang yang masih kuat kedudukannya di Indonesia sebagai pihak yang kalah perang, tunduk sepenuhnya pada kekuatan Sekutu (Soetanto, 2006: 1-3)

Konferensi Postdam pada Juli 1945 yang membagi-bagi tugas kepada negara-negara besar Sekutu membuat Inggris kebagian tugas mengendalikan wilayah Asia Tenggara. Di wilayah tersebut, Inggris selain harus mengambilalih kekuasaan dari tangan Jepang, melucuti senjata mereka dan memulangkan pasukan Jepang ke negerinya, adalah membebaskan tawanan dan interniran sekutu dan menjaga keamanan serta menegakkan hukum (Mukthi, 2015: 22).

Pada 8 September 1945, tim pertama mendarat di pantai Batavia (Jakarta). Penerjunan mereka berjalan bersama para penerjunan pasukan Belanda, yang datang sebagai alat Netherlands Indies Civil Administration (NICA). Civil Affair Agreement yang ditandatangani kedua negara pada 24 Agustus 1945 membuat Belanda bisa membonceng Inggris. Menurut sejarawan Universita Diponegoro

Supriya Priyanto, inti dari perjanjian tersebut adalah “Inggris wajib mengembalikan wilayah kepada bekas koloninya,” atau dengan kata lain, Inggris harus membantu mewujudkan kembali penjajahan Belanda atas Indonesia.

Atas izin gubernur, satu detasemen Gurkha (pasukan Inggris dari Gurkha, India) bergerak ke Ambarawa dan Magelang. Kota Magelang dan Ambarawa merupakan kota yang letaknya sangat strategis dan menjadi tangsi atau tempat latihan bagi tentara KNIL, selain itu terdapat pula sebuah benteng bernama Benteng Willem-1 Banyubiru yang sepanjang tiga zaman (Hindia Belanda, Jepang, sampai RI) digunakan sebagai markas tentara. Apabila Ambarawa diduduki oleh Sekutu maka hal itu akan membahayakan seluruh pertahanan di Jawa Tengah. Setelah orang-orang NICA dan Sekutu berhasil menduduki kota-kota vital yang ada di Jawa Tengah seperti Magelang dan Ambarawa, mereka membebaskan para tawanan serta interniran Hindia Belanda yang ditawan oleh Jepang. Para eks tentara Belanda melakukan provokasi-provokasi seperti mengenakan seragam militer lengkap, menangkapi, dan bahkan menyiksa para pemuda pejuang Indonesia, hal itu memicu perlawanan.

Setelah kedatangan Presiden Soekarno dan Brigjen Bethell di Magelang pada tanggal 2 November 1945. Mereka mengadakan perundingan gencatan senjata dan tercapai kata sepakat yang dituangkan kedalam 12 pasal. Naskah persetujuan itu berisi, antara lain:

- a. Pihak Serikat akan tetap menempatkan pasukannya di Magelang, untuk melakukan kewajibannya melindungi dan mengurus evakuasi APWI. Jumlah pasukan Serikat ditentukan terbatas bagi keperluan melaksanakan tugasnya;
- b. Jalan raya Magelang-Ambarawa terbuka bagi lalu lintas Indonesia dan Serikat;
- c. Serikat tidak akan mengakui aktivitas NICA dalam badan-badan yang berada dibawah kekuasaannya Poesponegoro dan Notosusanto (1993: 116).

Pihak Sekutu ingkar janji. Kesempatan dan kelemahan dari isi persetujuan itu digunakan untuk menambah jumlah serdadunya yang berada di Magelang. Menurut Sardiman (2008: 136) berawal dari peristiwa di Magelang itu akhirnya berkembang menjadi Pertempuran Ambarawa pada akhir bulan November 1945.

Pertempuran Palagan Ambarawa merupakan peristiwa bersejarah bagi bangsa Indonesia, Pertempuran Ambarawa terjadi pada tanggal 29 November sampai dengan 15 Desember 1945. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh kedatangan sekutu dari Divisi India ke-23 yang datang ke Indonesia pasca Indonesia merdeka, dan mendarat di Semarang pada tanggal 20 Oktober 1945 (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993: 116).

Magelang dan Ambarawa merupakan dua kota yang pada zaman Belanda menjadi tangsi dan tempat latihan bagi tentara KNIL karena letaknya yang strategis. Didekat kota Ambarawa terdapat sebuah benteng yang telah digunakan selama tiga zaman berturut-turut sejak pemerintah kolonial Hindia-Belanda, pendudukan Jepang, hingga Indonesia merdeka sebagai markas tentara. BKR (TKR) sangat sadar letak Ambarawa yang sangat penting dan strategis, apabila Ambarawa berhasil diduduki oleh Sekutu akan membahayakan seluruh pertahanan di Jawa Tengah.

Bersamaan dengan masa tegang di Magelang, pimpinan tentara bersidang dan memilih Kolonel Sudirman (panglima besar BKR Banyumas) sebagai panglima TKR. Sudirman memerintahkan komandan-komandan TKR di Jawa Tengah mengirim pasukannya untuk memperkuat TKR di Ambarawa.

Di Ambarawa dirasakan perlu adanya suatu keterpaduan, khususnya didalam kerjasama dengan kesatuan-kesatuan laskar rakyat. Berdasarkan

pertimbangan itu, oleh Pak Dirman menyetujui pembentukan sebuah Markas Pusat Koordinasi Pertempuran, guna mengatur siasat dan pengerahan pasukan yang datang dari Banyumas dibawah pimpinan Letkol Isdiman, dari Kedu dibawah pimpinan Pak Soeryo Soempeno, dari Yogya dibawah pimpinan Letkol Soeharto, dari Solo dibawah pimpinan Pak Slamet Riyadi, dari Kedu Selatan dibawah pimpinan Sroehardoyo, dan masih banyak lagi pasukan dari pimpinan lainnya (Tjokropranolo, 1993: 54-55).

Sudirman menetapkan garis-garis besar operasi penyerbuan Ambarawa dan menunjuk Letkol Isdiman (panglima Resimen Purwokerto) sebagai pemimpin koordinator pasukan penyerbu, membagi Ambarawa menjadi beberapa sektor dan menetapkan pukul 04.30 pagi tanggal 12 Desember sebagai waktu dimulainya ofensif (Mukthi, 2015: 24).

Di Ambarawa sendiri pertempuran sudah meletus pada 20 November 1945 antara TKR dibawah pimpinan Mayor Sumarto melawan tentara Sekutu. Pasukan Sekutu yang berada di Magelang pada tanggal 21 November 1945 ditarik ke Ambarawa dengan dilindungi oleh pesawat-pesawat mereka. Pertempuran berkobar didalam kota pada tanggal 22 November 1945. Pasukan Sekutu melakukan pemboman terhadap kampung-kampung di sekitar Ambarawa (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993: 117).

Pada hari Senin tanggal 26 November 1945, ketika sedang diadakan acara serah terima di gedung Sekolah Dasar di Desa Kalurahan, tiba-tiba pesawat musuh jenis Mustang (Cocor Merah) menyerang dan menembaki dengan senjata mitraliur di sekitar kompleks sekolahan itu. Ketika Pak Isdiman keluar dari Gedung Sekolah dan memberikan aba-aba pada pasukannya seraya berlindung dibawah pohon waru, tiba-tiba ia terjatuh terkena peluru mitraliur pesawat terbang yang terus-menerus menyerang lokasi itu. Pak Isdiman masih sempat

dibawa ke RSUD Magelang dengan mobil kepunyaan Mayor Imam Handrongi, tetapi pada hari Rabu, tanggal 28 November 1945 meninggal dunia dan jenazahnya dibawa ke Yogyakarta untuk dimakamkan.

Gugurnya Letkol Isdiman seolah menambah kemarahan pihak Indonesia dan membakar semangat juang TKR, Laskar perjuangan rakyat dan Tentara Rakyat. Sejak gugurnya Letnan Kolonel Isdiman itu, maka Kolonel Sudirman, Panglima Divisi di Purwokerto mengambil alih pimpinan pasukan. Situasi pertempuran berubah menjadi semakin menguntungkan pasukan kita.

Setelah Kolonel Sudirman mempelajari situasi pertempuran dan kondisi pada saat itu, pada tanggal 11 Desember 1945 beliau mengambil keputusan untuk mengumpulkan para komandan sektor. Mereka melaporkan situasi masing-masing. Kolonel Sudirman menyimpulkan bahwa musuh (Sekutu) sudah terjepit dan perlu segera dilaksanakan pukulan atau serangan terakhir agar Sekutu mundur dan menyerah. Rencana pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Dijalankan siasat menjepit seperti “Supit Urang” atau istilah dalam bahasa Belanda “Njiptang”. Jalan raya Semarang-Yogya harus sepenuhnya dikuasai dengan melakukan sergapan-sergapan secara mendadak;
2. Serangan dimulai jam 04.30 WIB menjelang fajar, tanggal 12 Desember 1945;
3. Serangan Umum dilakukan secara serentak di semua sektor dibawah komando-komando sektor TKR masing-masing;
4. Komando penyerangan dibunyikan jam 04.30 WIB tepat dengan isyarat tembakan pistol (Tjokropranolo, 1993: 56).

Setelah TKR menguasai jalan Semarang-Ambarawa dan Yon Mayor A Yani merebut lapangan udara Kalibanteng, pasukan Inggris dan interniran terjepit di Ambarawa dan hubungan mereka dengan markas pusat di Semarang putus. Keadaan itu membuat pasukan Indonesia leluasa melancarkan serangan Ambarawa yang dimulai tepat jam 04.30 pagi tanggal 12 Desember setelah tembakan mitraliur penanda membuka serangan, pasukan Indonesia dari berbagai sektor di Ambarawa maju menyerang posisi Inggris.

Kontak senjata berlangsung secara terus-menerus, Kota Ambarawa dikepung selama 4 hari 4 malam. Dalam waktu kurang lebih setengah jam saja, musuh telah berhasil dihimpit dan hanya bisa memuntahkan peluru meriam Howitzer dan senjata-senjata otomatis lainnya tanpa arah. Pada hari keempat yaitu tanggal 15 Desember 1945 pasukan TKR dan laskar berhasil membentuk gerakan menjepit seperti “Supit Udang” yang ujung-ujungnya bertemu di luar kota sebelah utara Ambarawa. Pasukan musuh akhirnya memutuskan untuk menerobos jalur ke Semarang dan meninggalkan Ambarawa. Mereka (pasukan Sekutu) mundur sambil membawa interniran yang tersisa.

Pertempuran di Ambarawa ini mempunyai arti penting, oleh karena letak kota Ambarawa yang strategis. Apabila musuh menguasai Ambarawa akan mengancam tiga kota utama Jawa Tengah sekaligus yaitu Surakarta, Magelang, dan terutama Yogyakarta, sebagai tempat kedudukan Markas Tertinggi TKR (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993: 118-119).

Tjokropranolo mengungkapkan pada bukunya (1993: 57) bahwa tiga hari sesudah dengan gemilang berhasilnya pertempuran di Ambarawa, Pak Dirman (Kolonel Sudirman) sebagai perwira yang ulung dalam taktik (kepandaian memenangkan pertempuran) dan dengan harapan akan lebih jenius dalam strategi militer (kepandaiannya menghimpun dan mendistribusikan serta tata cara penggunaan kekuatan TKR, dan laskar rakyat, pada tanggal 18 Desember 1945 dilantik oleh Presiden Sukarno di Gedung Agung Yogyakarta menjadi Panglima Besar Jenderal Sudirman.



Monumen Palagan Ambarawa merupakan saksi perjuangan TKR dan Pemuda Indonesia mempertahankan kemerdekaan yang belum lama diraih oleh Bangsa Indonesia dari ancaman Belanda dan sekutu yang datang kembali ke Indonesia. Monumen yang berada di Jalan Mgr. Soegiyopranoto, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang itu kini menjadi salah satu peninggalan bersejarah yang dibangun untuk memperingati Peristiwa Palagan Ambarawa dan mengenang jasa-jasa pahlawan yang sudah gugur.

Selain monumen, ada pula Museum Isdiman. Museum yang diberi nama salah satu tokoh pahlawan pada peristiwa bersejarah itu didirikan pada 15 Desember 1973 dan diresmikan pada 15 Desember 1974 oleh Presiden RI ke-2 yakni Presiden Soeharto. Didalamnya menyimpan benda-benda peninggalan para pejuang kusuma bangsa seperti senjata, pakaian, lukisan-lukisan dan maket teknik supit urang, pesawat, kereta, meriam, tank, dan truk (Dinpar Kab. Semarang. 2012).

Produk leaflet yang dihasilkan oleh penelitian ini tidak hanya mengajak peserta didik untuk mengetahui dan memahami peristiwa pertempuran Palagan Ambarawa detail dan kronologis serta Monumen Palagan Ambarawa dan Museum Isdiman saja, tetapi juga mengajak peserta didik untuk lebih mengenal dan lebih dekat dengan salah satu sosok pahlawan yang memiliki andil besar dalam peristiwa sejarah tersebut, yaitu Jenderal Sudirman (Pak Dirman).

Sudirman berasal dari rakyat kecil, ayahnya seorang mandor tebu bernama Kasid Kartawiraji dan ibunya seorang wanita biasa bernama Siyem. Akan tetapi, sejak bayi ia diangkat sebagai anak oleh pamannya, seorang asisten wedana atau



camat. Ia dilahirkan pada 24 Januari 1916 di Desa Bantar barang, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga di kaki Gunung Slamet. Karena naungan nama pamannya, ia dapat masuk ke *Hollandsch Inlandse School* (HIS) yaitu sekolah yang hanya khusus untuk anak priyayi (Bashri dan Suffatni, 2004:158-159).

Sudirman menamatkan pendidikan dasarnya di sekolah swasta yakni Wiwiro Tomo. Perguruan Wiworo Tomo diasuh oleh tiga orang yang memiliki paham berbeda-beda: yang pertama berjiwa nasionalistis-sekular, yang kedua berjiwa nasionalistis-konvensional Islam, dan yang ketiga berpendidikan Akademi Militer di Breda, negeri Belanda. Mereka sama-sama kecewa dan memiliki sikap non-koperasi terhadap kolonial; artinya mereka sama-sama menolak untuk bekerja dalam dinas kolonial. Ketiga orang itu meninggalkan kesan pada jiwa Sudirman, baik nasionalismenya, keislamannya, maupun militansi militernya (Bashri dan Suffatni, 2004:159).

Sebelum terjun kedalam dunia militer, Sudirman pernah menjadi seorang guru lulusan sekolah guru Muhammadiyah dan mengajar selama delapan tahun di HIS Muhammadiyah Cilacap. Sebagai guru, beliau meningkatkan kemampuannya untuk menjelaskan persoalan rumit secara gamblang, suatu hal yang mempunyai kegunaan praktis kelak ketika beliau memegang tampuk pimpinan organisasi terbesar didalam lingkungan pemerintah Republik Indonesia, yakni Angkatan Perang.

Sudirman memang seorang pendidik (guru) lulusan sekolah guru Muhammadiyah dan mengawali kariernya sebagai seorang guru dan baru kemudian terjun ke bidang kemiliteran/ketentaraan. Darah daging dan jiwanya

memang diliputi oleh semangat untuk mendidik dan membimbing orang-orang di sekitarnya menuju terwujudnya nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia juga pengabdian kepada secara tulus, juga merupakan seorang yang taat beragama telah melengkapinya keutuhan pribadinya sebagai pendidik utama (Disbintal AD, 2008: 222).

Pada zaman kependudukan Tirani Jepang, Jepang memilih tokoh-tokoh yang dianggap memiliki pengaruh di daerahnya masing-masing untuk dijadikan pemimpin-pemimpin *giyugun*. Sudirman dipilih untuk menjadi salah satu diantara 69 *daidancho* di Jawa, Madura, dan Bali. Karir Sudirman didalam dunia militer terus mengalami progress atau kemajuan, sampai akhirnya beliau mencapai puncak kesuksesannya saat pimpinan tentara melaksanakan sidang dan memilih Sudirman yang saat itu masih berpangkat Kolonel (Panglima BKR Banyumas) menjadi panglima TKR.

Tanggal 12 November 1945, Sudirman telah memenangkan pemilihan calon Panglima TKR dengan mengungguli tokoh senior Urip Sumohardjo, naun karena situasi negara yang tidak aman maka Sudirman selum ditetapkan dan dilantik secara resmi. Pelantikan Sudirman sebagai panglima TKR tertunda dan baru akan dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 1945 (Sardiman, 2008: 138).

Dengan dilantiknya Jenderal Sudirman sebagai Panglima Besar Tentara Republik Indonesia maka tentara dan badan perjuangan bersenjata lainnya semakin mantap kedudukannya.

Setelah menjabat Panglima Besar yang bermarkas di Yogyakarta, ia bersama keluarga bertempat tinggal di Kampung Bintaran. Perkawinannya dengan Alfiah, dikaruniai sembilan anak. Dua diantaranya meninggal pada masa pendudukan Jepang karena menderita sakit. Ketujuh putranya yang

masih hidup adalah, Ahmad Tidarwono, Didi Praptiastuti, Didi Suciati (almarhumah), Taufik Effendi, Didi Pujiati, Tti Wahyu Setianingsih, dan Muhammad Teguh Bambang Cahyadi. Sekalipun penuh dengan kesibukan, ternyata Sudirman berhasil membangun rumah tangga muslim yang harmonis (Sardiman, 2008: 168).

Pribadinya yang rendah hati, loyal terhadap pemerintah, berani mengambil keputusan, menepati janji, mendidik dan membimbing, menyatu dengan rakyat, pantang menyerah, mengorbankan semangat juang dan pengabdian secara total membuat beliau dikagumi dan disegani serta dicontoh keteladanannya oleh seluruh pasukannya dan rakyat Indonesia. Selain sifat dan kepribadian beliau yang sudah disebutkan, Jenderal berpostur tubuh kurus dan tinggi ini memiliki kecerdasan yang sangat mendukung perannya sebagai pimpinan TKR untuk mencetuskan strategi perang atau mengambil keputusan.

Hal ini terlihat pada saat beliau mencetuskan strategi *Supit Urang* dalam menghadapi Sekutu dan Belanda di Pertempuran Palagan Ambarawa serta strategi perang bergerilya dalam menghadapi pertempuran mengusir Sekutu dan Belanda dari Indonesia, beliau beserta pasukannya harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain, melewati hutan, jurang, bukit, gunung, sungai, karena beliau tahu betul bahwa tentara Sekutu dan Belanda tidak menguasai medan tempur seperti itu, mereka hanya bisa bertempur pada medan yang datar atau *front* (berhadapan langsung).

Selain kecerdasan dalam berfikir, Jenderal Sudirman juga merupakan seorang yang taat beragama dan selalu bertakwa pada Tuhan dengan kerendahan hatinya. Hal ini terlihat pada saat beliau dan seluruh pasukan juga rakyat memenangkan pertempuran Palagan Ambarawa dan memukul mundur tentara

Sekutu dan Belanda. Menyambut keberhasilan itu Jenderal Sudirman segera mengambil air wudhu meskipun masih dalam pakaian seragam perang, ia segera bersimpuh menjalankan salat dan sujud syukur. Sebagai komandan, ia tidak sombong menyambut kemenangannya, ia tidak kufur nikmat, ia selalu mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan.

Walaupun beliau sedang mengidap sakit paru-paru, beliau tetap bertempur melawan Sekutu dan Belanda yang berusaha merenggut kemerdekaan Indonesia yang belum lama diraih. Beliau memang dikenal keras hati dan kemauan tetapi dalam hal baik yakni selalu mengutamakan kepentingan banyak orang dan kepentingan negara agar terwujud cita-cita Indonesia menjadi negara yang merdeka dan berdaulat.

Pada hari Ahad tanggal 29 Januari 1950, penyakit yang diderita Jenderal Sudirman semakin kritis, sekitar pukul 18.30 Jenderal Sudirman menghembuskan nafas terakhir, ia menghadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usia 38 tahun.

Selain mempelajari materi Pertempuran Palagan Ambarawa dan keteladanan sosok Jenderal Sudirman dalam leaflet, peserta didik juga akan mengetahui berbagai peninggalan yang disimpan dan bangunan yang dibuat untuk mengenang peristiwa Pertempuran Palagan Ambarawa yaitu Monumen Palagan Ambarawa dan Museum Isdiman. Hal ini bertujuan agar peserta didik merasa lebih dekat dengan tempat peristiwa sejarah itu berlangsung, bisa melihat meskipun peserta didik sendiri berada di tempat yang jauh serta lebih meresapi sejarah Pertempuran Palagan Ambarawa sehingga akan muncul jiwa nasionalismenya.

Setelah itu, guru akan mengajak peserta didik untuk mempelajari tentang sejarah lokal dan kaitannya dengan materi yang baru saja dipelajari yaitu Pertempuran Palagan Ambarawa. Karena dengan mempelajari sejarah lokal, peserta didik bisa mengetahui sejarah di suatu daerah tertentu yang memiliki arti luas bagi masyarakat baik yang berada di dalam maupun luar daerah dimana sejarah tersebut berlangsung. Karena Tegal dan Ambarawa masih dalam lingkup satu provinsi yaitu Jawa Tengah. Provinsi merupakan sebuah daerah yang memiliki batas tersendiri atau daerah khusus dan provinsi bisa dikatakan sebagai suatu lokalitas tertentu maka bisa ditarik kesimpulan bahwa sejarah yang ada di suatu provinsi merupakan sejarah lokal.

Meskipun peserta didik berada di Tegal, tetapi mereka bisa mempelajari dan mengetahui secara mendalam sejarah Pertempuran Palagan Ambarawa beserta peninggalan-peninggalannya. Karena sejarah Pertempuran Palagan Ambarawa adalah salah satu bagian dari keseluruhan atau kesatuan peristiwa-peristiwa sejarah yang ada di Indonesia (nasional).

## **7. Hasil Belajar**

Dalam kehidupan manusia selalu belajar hal apapun, setiap hari, setiap jam, setiap waktu, setiap saat, karena hakikatnya belajar merupakan proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti selain itu belajar juga suatu hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia yang notabennya selalu merasa ingin tahu dan berusaha mencari wawasan terhadap sesuatu yang mereka pikir masih asing atau belum diketahui. Tentu saja proses belajar

diharapkan akan bermanfaat atau memiliki tujuan yang membawa progress kearah yang lebih baik bagi ilmu pengetahuan manusia.

Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan (Hamalik, 2013: 36). Belajar bisa dikatakan sebagai suatu proses mencari pengetahuan baru. Piaget berpendapat dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 13) bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan, lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Dari pengertian diatas sudah jelas bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencari ilmu atau pengetahuan baru untuk menambah wawasan dan meningkatkan intelektualitas seseorang. Bagi peserta didik, belajar menjadi sangat penting karena melalui kegiatan itulah peserta didik dapat mempelajari dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru maupun yang ada didalam bahan ajar seperti buku. Bahan ajar sendiri sebagai bahan belajar merupakan salah satu unsur yang ada dalam belajar seperti yang dikemukakan oleh Hamalik bahwa unsur-unsur belajar terdiri dari: (1) motivasi siswa, (2) bahan belajar, (3) alat bantu belajar, (4) suasana belajar, (5) kondisi subjek yang belajar. Kelima unsur inilah yang bersifat dinamis itu, yang sering berubah, menguat atau melemah, dan yang mempengaruhi proses belajar tersebut (Hamalik, 2013: 50).

Dalam belajar, peserta didik memiliki caranya masing-masing, tidak semua peserta didik memiliki cara belajar yang sama mengingat daya pemahaman dan fokus tiap individu berbeda. Ada yang hanya mendengarkan penjelasan dari guru langsung bisa mengerti dan memahami ada yang hanya membaca materi dalam buku ajar bisa sudah mengerti materi, ada pula yang harus mendengarkan penjelasan dari guru setelah itu harus membaca materi dalam buku ajar baru bisa memahami materi. Maka dari itu, buku atau bahan ajar tidak bisa terlepas dari kegiatan belajar peserta didik karena peserta didik bisa memahami materi dengan

membaca pada bahan ajar sekaligus guru juga menyampaikan materi dari yang ada didalam bahan ajar.

Benjamin Bloom dalam Sudjana (2009: 22-23), mengklasifikasikan hasil belajar kedalam tiga ranah yaitu:

a. Ranah Kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi

b. Ranah Afektif

Ranah ini berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi

c. Ranah Psikomotorik

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yakni gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa belajar adalah sebuah kegiatan dalam proses menambah ilmu atau wawasan peserta didik tentu saja setelah kegiatan ini terlaksana diharapkan akan ada hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 20).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatan hasil belajar biasanya bersifat internal (ada didalam diri peserta didik) dan eksternal (datang dari luar). Faktor internal misalnya kemauan dan motivasi belajar peserta didik itu sendiri, seperti diketahui bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu hal dengan tujuan tertentu. Semakin peserta didik memiliki



motivasi belajar yang tinggi, semakin keras usaha belajarnya, maka akan semakin baik pula hasil belajarnya. Sebaliknya, jika motivasi belajar dalam diri peserta didik itu rendah, semakin kurang atau rendah usaha untuk belajar, maka akan semakin rendah pula hasil belajarnya.

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar atau diluar kendali dari peserta didik, misalnya saja faktor lingkungan, sarana dan prasarana termasuk bahan ajar, media, sumber belajar, tempat, waktu, dan faktor SDM dari pengajar atau guru. Mengingat bahan ajar adalah salah satu bagian dari sumber dan alat belajar yang memiliki peran penting dalam proses mempelajari materi belajar oleh peserta didik, maka tidak bisa dipungkiri apabila pengembangan atau inovasi bahan ajar yang semakin beragam.

Pengembangan atau inovasi yang membuat bahan ajar semakin menarik, praktis, dan mudah untuk dipelajari tentu saja memiliki tujuan agar guru mudah menggunakannya saat menjelaskan materi dan peserta didik mudah menggunakannya saat mempelajari materi. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi hasil belajar sebagai tujuan belajar, karena bahan ajar yang menarik akan membuat semangat peserta didik untuk belajar semakin meningkat, semakin banyak materi yang dipelajari dan dipahami, sehingga akan semakin cakap peserta didik mengerjakan tes sebagai alat penilaian hasil belajar.

Hasil belajar itu sendiri merupakan tujuan belajar, tentu guru menginginkan setelah proses pembelajaran selesai peserta didik akan mengerti dan memahami materi yang membuat tujuan belajar bisa tercapai. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan



perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa (Hamalik, 2013: 73). Untuk dapat melihat pencapaian tujuan belajar yang diharapkan berupa hasil belajar peserta didik yang memenuhi diatas rata-rata, guru melakukan evaluasi hasil belajar.

Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran belajar dan pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2009: 192). Pengukuran dalam kegiatan belajar ataupun pembelajaran adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran dengan ukuran yang sudah ditentukan dan bersifat kuantitatif. Sedangkan penilaian dalam kegiatan belajar ataupun pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif. Singkatnya, evaluasi belajar dilakukan untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui penilaian atau pengukuran.

Guru biasanya menggunakan tes sebagai alat evaluasi hasil belajar peserta didik. Menurut Sudjana (2009: 35), tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa (peserta didik), terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Jenis tes sendiri dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yakni yang pertama adalah tes uraian yang memiliki ciri mengungkapkan pandangan peserta didik terhadap suatu masalah yang terkandung dalam pertanyaan, dan yang kedua adalah tes objektif yang lebih banyak digunakan oleh

guru dalam mengetahui hasil belajar peserta didik. Bentuk dari tes objektifpun beragam seperti jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan pilihan ganda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes objektif yaitu dalam bentuk soal essay dan pilihan ganda. Soal essay dikerjakan secara berkelompok sedangkan pilihan ganda dikerjakan secara individual saat sebelum dan sesudah pembelajaran materi Pertempuran Palagan Ambarawa menggunakan bahan ajar berbentuk leaflet. Tes ini dilakukan peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh leaflet sebagai bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik. Semakin tinggi hasil belajar peserta melalui tes didik maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat memahami materi yang ada didalam bahan ajar berbentuk leaflet.

Pengembangan atau inovasi yang membuat bahan ajar semakin menarik, praktis, dan mudah untuk dipelajari tentu saja memiliki tujuan agar guru mudah menggunakannya saat menjelaskan materi dan peserta didik mudah menggunakannya saat mempelajari materi. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena bahan ajar yang menarik akan membuat semangat peserta didik untuk belajar semakin meningkat, semakin banyak materi yang dipelajari dan dipahami, sehingga akan semakin cakap peserta didik mengerjakan evaluasi sebagai pengukur hasil belajarnya.

Bahan ajar yang menarik semangat dan motivasi belajar peserta didik sangat diperlukan untuk menunjang lancarnya kegiatan belajar sehingga materi tersampaikan pada peserta didik melalui proses pemahaman. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Hasil belajar

adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009: 22).



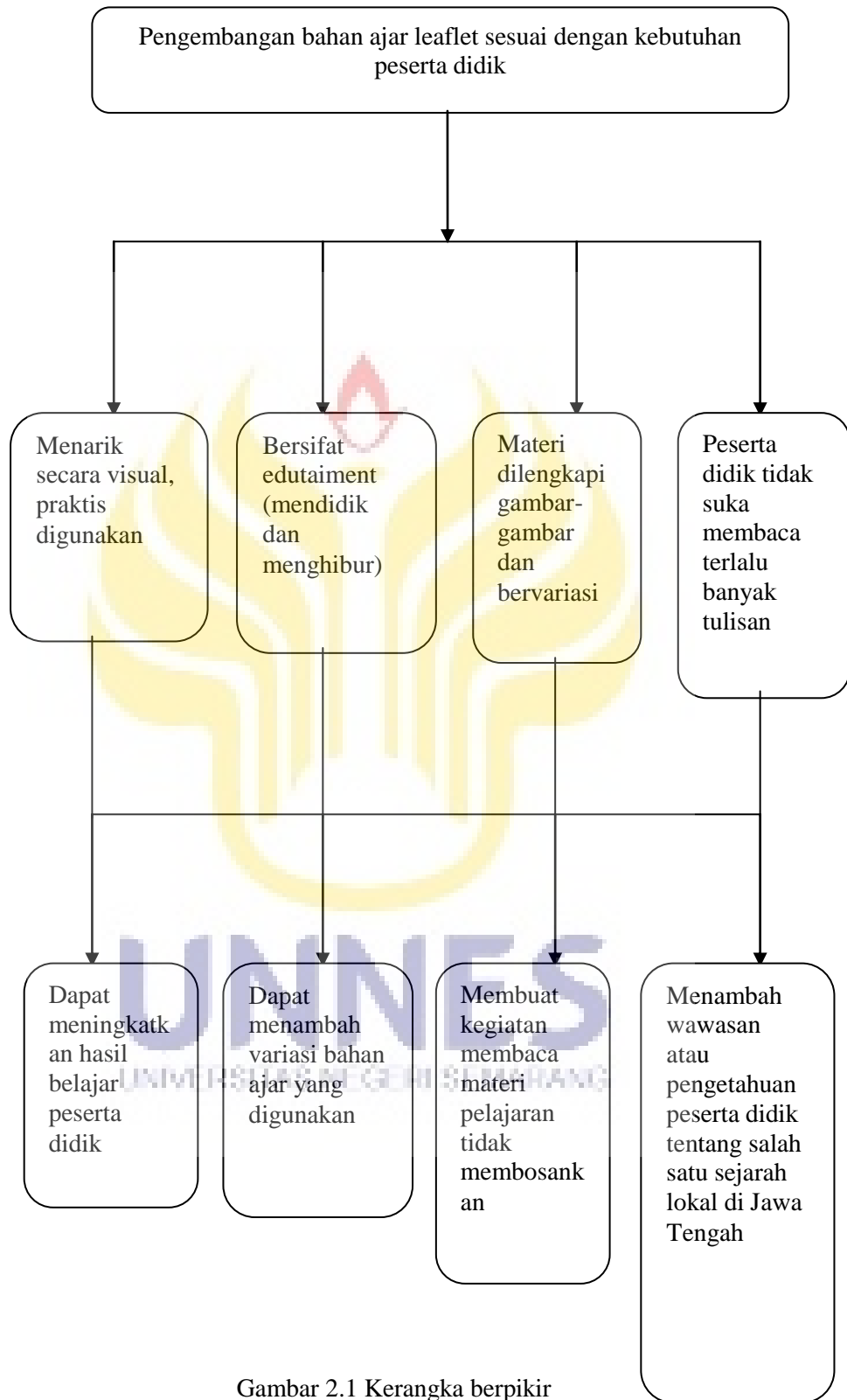
## B. Kerangka Berfikir

Buku ajar yang didominasi dengan banyak tulisan membuat peserta didik merasa cepat bosan atau jenuh ketika sedang membaca atau mempelajari materi pelajaran yang ada didalamnya. Sebuah bahan ajar akan menjadi lebih efektif atau tepat sasaran yakni berhasil menjadi sarana peserta didik untuk bisa memahami materi dan menyenangkan saat dipakai untuk belajar jika didukung oleh desain visual yang menarik seperti penggunaan warna yang cerah dan bersemangat, praktis digunakan atau dibawa kemana-mana, penulisan esensi materi jelas, lugas, aktual namun bersifat *edutainment* yakni mendidik dan menghibur penggunanya, materi bervariasi dengan dilengkapi gambar-gambar terkait dengan peristiwa Palagan Ambarawa seperti foto yang menggambarkan suasana perang kala itu, foto Museum Isdiman beserta barang-barang peninggalan bersejarah didalamnya, foto Monumen Palagan Ambarawa, foto Jenderal Sudirman, gambar peta strategi Supit Urang yang dicetuskan oleh Jenderal Sudirman. Hal-hal yang telah disebutkan diatas menjadi latar belakang dilakukannya pengembangan bahan ajar leaflet dalam materi Pertempuran Palagan Ambarawa.

Melalui leaflet, informasi atau materi dapat tersampaikan secara sederhana dan ringkas, leaflet merupakan salah satu bahan ajar berbentuk cetak (*printed*), bentuknya mirip dengan brosur atau selebaran, terdiri dari satu lembar dengan cetakan dua muka (bolak-balik), terdapat lipatan yang membagi lembaran menjadi beberapa halaman tersendiri. Didalamnya mengandung informasi terkait materi pelajaran yang ditulis secara ringkas, padat, jelas, sehingga peserta didik mudah memahaminya.

Peserta didik akan lebih suka membaca leaflet dengan isi materi yang ringkas dan didukung dengan gambar yang sederhana daripada buku yang demikian tebal dan membosankan. Salah satu masalah yang menyebabkan kurangnya hasil belajar sejarah peserta didik diantaranya karena bahan ajar yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan karakter mereka yang mudah bosan terhadap hal-hal yang monoton, mereka ingin inovasi pada bahan ajar yang mereka gunakan. Berdasarkan karakter peserta didik yang seperti itu, kiranya tepat leaflet digunakan sebagai pengembangan bahan ajar pembelajaran sejarah.

Dengan adanya inovasi melalui pengembangan bahan ajar leaflet diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat, bahan ajar yang digunakan bervariasi sehingga tidak lagi monoton seperti hanya buku ajar atau ringkasan (handout) yang difotokopi, membuat kegiatan membaca tidak lagi membosankan karena memang mata pelajaran sejarah adalah pelajaran yang bisa dipahami isi materinya melalui kegiatan membaca dan mendengarkan penjelasan runtut (kronologis) dari guru, serta Menambah wawasan atau pengetahuan peserta didik tentang salah satu sejarah lokal di Jawa Tengah terutama pada salah satu sosok pahlawan nasional yakni Jenderal Sudirman. Penjelasan tersebut, secara lebih singkat disajikan dalam bentuk bagan seperti berikut:



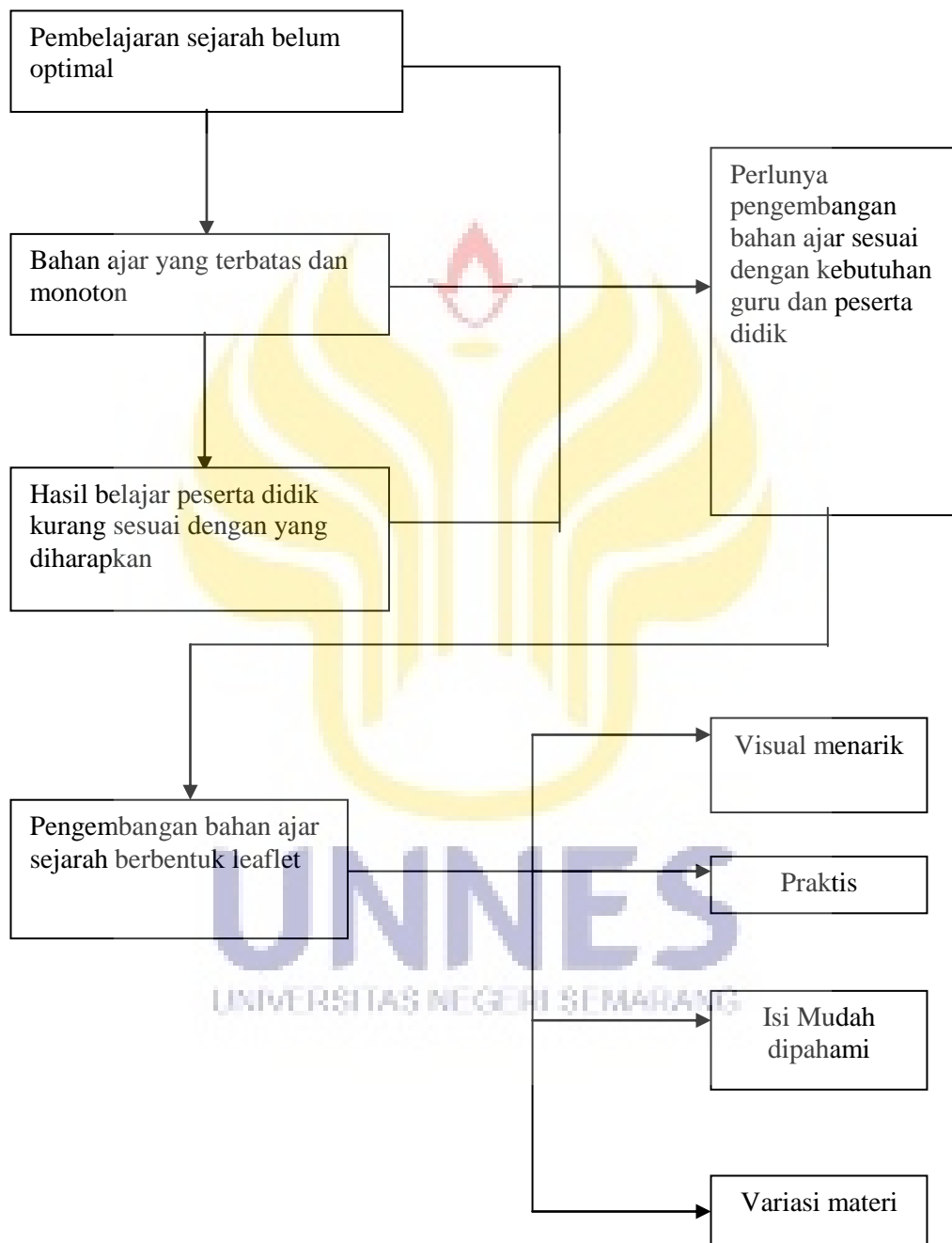
Gambar 2.1 Kerangka berpikir

### C. Model Teoritik Dan Konseptual

Untuk model teoritik dan konseptual penelitian ini dimulai dari analisis kebutuhan yang diperoleh melalui pengisian angket dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tegal yang belum optimal dikarenakan bahan ajar yang terbatas dan monoton sehingga hasil belajar peserta didik kurang sesuai dengan apa yang diharapkan, dari situlah peneliti berpikir bahwa perlunya dilakukan pengembangan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tegal, diperoleh hasil bahwa peserta didik merasa bosan dan kurang puas pada bahan ajar yang selama ini digunakan yaitu buku ajar yang diterbitkan oleh pemerintah dan diwajibkan oleh sekolah. Rasa bosan ini yang disertai rasa bingung yang datang pada saat peserta didik akan mempelajari materi pada buku yang terlalu banyak tulisan. Mereka menginginkan inovasi baru pada bahan ajar.

Antara kenyataan di lapangan jika dihubungkan dengan pemikiran dan keinginan peneliti untuk melakukan pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet memiliki keterkaitan dan pengaruh. Apabila pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet diterapkan di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tegal diharapkan mampu mengatasi masalah kurangnya bahan ajar yang inovatif dan menarik bagi peserta didik. Bahan ajar leaflet yang akan dikembangkan harus memiliki desain visual yang menarik, praktis digunakan dan dibawa kemana-mana, isi materi yang ada didalamnya mudah dipelajari dan dimengerti oleh peserta didik, dan materi yang bervariasi sehingga peserta didik tidak lagi merasa bosan saat belajar dan hasil

belajar mereka menjadi meningkat. Uraian mengenai model teoritik dan konseptual tersebut secara lebih singkat disajikan dalam bagan berikut:



Gambar 2.2 Model teoritik dan konseptual



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan hasil pembahasan yang telah disajikan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi bahan ajar di SMA Negeri 1 Tegal khususnya pada mata pelajaran sejarah wajib hanya menggunakan buku ajar yang dibuat oleh pemerintah dan diwajibkan oleh sekolah dengan peminjaman dari perpustakaan pada peserta didik. Meskipun berisi sumber materi yang lengkap akan tetapi membaca banyak tulisan apalagi saat guru menyuruh untuk mempelajari materi menjelang Ujian Akhir Semester, membuat peserta didik cepat merasa jenuh dan bosan, tak jarang mereka pun bingung mana yang harus dipelajari. Peserta didik membutuhkan bahan ajar yang inovatif, menarik dan praktis, hal ini membuat peneliti memilih leaflet sebagai pilihan bahan ajar yang akan dikembangkan karena sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tegal.
2. Hasil pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet berbasis sejarah lokal telah selesai dibuat dan dinyatakan layak digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran sejarah wajib untuk menyampaikan materi pertempuran Palagan Ambarawa. Hal ini berdasarkan pada hasil uji validasi oleh ahli materi, praktisi maupun media. Uji validasi yang dilakukan oleh para validator menunjukkan bahwa bahan ajar pada kriteria baik hingga sangat baik.

3. Hasil pengembangan bahan ajar berbentuk leaflet berbasis sejarah lokal pada materi pertempuran Palagan Ambarawa terbukti efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran sejarah wajib dan memberi pengaruh yang cukup berarti terhadap meningkatnya hasil belajar peserta didik, hal ini dibuktikan dari uji hipotesis dengan *Independent Sample T-Test* yang menunjukkan bahwa nilai Sig  $0,026 < 0,05$ , rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yaitu 90,6 yang lebih baik dari rata-rata hasil belajar peserta didik kelas kontrol yaitu 85,6.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil simpulan penelitian yang sudah disebutkan diatas, ada beberapa hal yang disarankan yaitu sebagai berikut :

1. Dalam mengajarkan pembelajaran sejarah Indonesia salah satunya pada materi Pertempran Palagan Ambarawa hendaknya menggunakan bahan ajar yang inovatif, menarik, dan praktis, juga disusun sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan agar peserta didik tidak merasa sungkan atau bodsan saat membaca dan mempelajari materi dari bahan ajar sehingga proses atau kegiatan pembelajaran berjalan dan efisien. Karne selain harus sesuai dengan RPP dan materi dari buku induk, sebua pengembangan bahan ajar juga harus sesuai dengan karakter peserta didik agar bisa menjadi bahan ajar yang menyenangkan.
2. Pengembangan sebuah bahan ajar harus dibuat dengan pengambilan sumber-sumber yang terpercaya dan dilakukan dibawah bimbingan dan

pengawasan ahli yang berkompeten di bidangnya karena produk akan menjadi salah satu media yang digunakan peserta didik dalam mempelajari materi sehingga harus memenuhi standar dan valid.

3. Bahan ajar yang sudah dikembangkan sebaiknya diuji cobakan pada peserta didik agar terlihat keefektifitasannya apakah berpengaruh atau tidak terhadap tujuan yang ingin dicapai. Leaflet ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya untuk penyempurnaan yang lebih baik lagi dan diharapkan dapat menjadi referensi ataupun inspirasi untuk mengembangkan pengembangan-pengembangan bahan ajar yang lain guna memenuhi hak peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku dan Jurnal:**

- Abdullah, Taufik. 1996. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ahmad, Zainal Arifin. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Dari Design Sampai Implementasi*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Bashri, Yanto dan Retno Suffatni. 2004. *Sejarah Tokoh Bangsa*. Yogyakarta: LkiS.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Disbintal AD. 2008. *Rute Perjuangan Gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman*. Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat.
- Dinas Kesejarahan TNI AD. 1985. *Sudirman Prajurit TNI Teladan*. Bandung: Dinas Kesejarahan TNI AD.
- Fathoni, Aburrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*.

Jakarta: PT. Bumi Aksara.

\_\_\_\_\_. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hill, Winfred F. 1990. *Theories Of Learning: Teori-Teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi, dan Signifikasi*. Terjemahan M. Khozim. Bandung: Nusa Media.

Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang: Prima Nugraha Pratama.

Kemendikbud. 2014. *Sejarah Indonesia SMA/MA, SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. 2014. *Buku Guru Sejarah Indonesia SMA/MA, SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta: Kemendikbud.

Kochhar. 2008. *Teaching of History: Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (History Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Margono, S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukthi, MF. 2015. *Raksasa Perang Dunia Dipermalukan di Ambarawa*. Majalah Historia, No. 23 Tahun II. hlm. 22-25.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *SEJARAH LOKAL: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Sardiman. 2008. *Guru Bangsa: Sebuah Biografi Jenderal Sudirman*. Yogyakarta: Ombak.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Soetanto, Himawan. 2006. *YOGYAKARTA; Jenderal Spoor (Operatie Kraai) versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No. 1)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukestiyarno. 2011. *Olah Data Penelitian Berbantuan SPSS*. Semarang: UNNES.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadi, Andi. 2012. *Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya*. *Historia Pedagogia*, Vol 1. hlm. 76-83.
- Tjokropranolo. 1993. *Panglima Besar TNI JENDERAL SOEDIRMAN "Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia, kisah seorang pengawal."* Jakarta: CV Haji MasAgung.
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.
- Wasino. 2010. *Buku Ajar Sebagai Bahan Ajar Yang Mencerdaskan & Mindfull*. (Makalah)

Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lolak Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*.

Jakarta: Depdikbud

Wiyanarti. 2012. *Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pengembangan*

*Pembelajaran Sejarah*. Jurnal

**Skripsi:**

Falasifah. 2014. "*Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Leaflet Berbasis Sejarah*

*Lokal Dengan Materi Pertempuran Lima Hari Di Semarang Pada Siswa*

*Kelas XI IPS Di SMA Negeri 2 Pemalang Tahun Ajaran 2013-2014*".

Skripsi. Semarang: Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri

Semarang.

Septiwiharti, Listya. 2015. "*Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Booklet*

*Sejarah Indonesia Pada Materi Pertempuran Lima Hari Di Semarang*

*Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Semarang*

*Tahun Ajaran 2014/2015*". Skripsi. Semarang: Program Studi Pendidikan

Sejarah Universitas Negeri Semarang.

Widyakusumastuti, Ika. 2015. "*Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Indonesia*

*Materi Pokok Peristiwa Rengasdengklok dan Perumusan Teks Proklamasi*

*Kelas XI MIA Semester II di SMA Negeri 1 Batang*". Skripsi. Semarang:

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang.